أندونيسي

Keluarga Yang Disucikan ALLAH

أهل البيت الذين طهرهم الله

ALWI HUSEIN, LC

جمعية الثقلين الإجتماعية الخيرية

KELUARGA YANG DISUCIKAN ALLAH

ALWI HUSEIN, LC

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Husin, Alwi

Keluarga yang disucikan Allah / karya, Alwi Husein ; penyunting, Abu Musa A. — Cet. 4. — Jakarta : Lentera, 2001
104 hlm. ; 19 cm.

ISBN 979-8880-35-8

1. Nabi Muhammad saw — Riawayat hidup. I. Judul.

291.215

KELUARGA YANG DISUCIKAN ALLAH
Karya: Alwi Husein, LC

Penyunting: Abu Musa A.

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25
Jakarta 13430

Cetakan pertama: Ramadan 1418 H/Januari 1998 M
Cetakan kedua: Safar 1420 H/ Juni 1999 M
Cetakan ketiga: Zulhijah 1420 H/ Maret 2000 M
Cetakan keempat: Zulhijah 1421 H/ Maret 2001 M

Desain sampul: Dea Advertising

Daftar Isi

MUKADIMAH

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan semesta alam. Salawat dan salam sejahtera untuk Rasul Penghulu Umat Sayidina Muhammad saw *(shallallahu 'alaihi wa alih)* serta Ahlulbaitnya yang suci dari dosa. Salam sejahtera untuk para sahabat-sahabat Rasulullah saw yang tulus, ikhlas dalam menghadapi cobaan dan derita demi terwujudnya Panji "La ilaha Illallah" di Badr, Uhud, Khandaq, Fathul Mekah, hingga mereka menemui Penciptanya. Salam untuk pengikut-pengikut Ahlulbait hingga hari pembalasan.

Telah sering kita mendengar istilah dan cerita seputar Ahlulbait, termasuk ketabahan dan ketulusan mereka dalam berjuang demi tegaknya agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Walaupun penderitaan yang menimpa mereka kian hari kian bertambah, mereka tetap tegar, tak peduli apakah harus melayangkan nyawa, mengorbankan harta, dan meninggalkan dunia beserta isinya.

Lencana martir adalah jubah harian mereka yang senantiasa diharapkan kedatangannya. Mereka ibarat

sebatang lilin yang sudi membakar dirinya demi menerangi kegelapan umat. Mereka adalah pujaan dan mata hati serta dambaan Rasulullah saw, sehingga Allah SWT menyucikan mereka dari segala noda dan dosa.

Kedudukan luar biasa yang diberikan Allah SWT pada rumah suci ini membuat musuh-musuh mereka makin iri dan dengki. Musuh-musuh ini pun semakin menghasut, menyiksa, merendahkan, bahkan mempermalukan dan menghina mereka. Terus-menerus penderitaan ditimpakan pada mereka hingga mereka bertemu Tuhannya. Maka, darah dan air mata adalah saksi bagi perjuangan dan ketabahan mereka, agar mahkamah Ilahi menyaksikan betapa kerasnya kehidupan yang dilalui mereka.

Lihatlah ... di antara mereka ada yang tertumpah darah sucinya tatkala menghadap Tuhannya di pagi buta, sehingga bumi dan langit pun turut berduka dibuatnya. Ada pula yang menerima kesyahidan dengan racun musuhnya karena dendam yang diwariskan turun temurun. Dan, ada juga yang mengambil lencana syahid dengan mengorbankan dirinya, hartanya, dan keluarganya di perasingan. Tubuh yang suci ini dikoyak-koyak musuhnya bagaikan anak rusa yang dicabik-cabik oleh ratusan serigala buas.

Musuh-musuh keluarga Rasulullah ini melakukan itu semua bukan karena perbedaan agama, melainkan karena dendam—yang terpendam sejak panji Islam dikumandangkan dari rumah suci ini—dan penyakit iri serta peradaban jahiliah yang masih melekat dan tumbuh subur pada jiwa mereka. Bahkan, bukan hanya keluarga Ahlulbait Rasulullah yang jadi korban ke-

biadaban mereka. Para pengikutnya pun tak luput dari hunjaman tombak dan anak panah mereka, yang memang sudah disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Mereka diasingkan dan dibuang sebatang kara hingga menemui ajalnya dengan tubuh layu, lemah, dan kering.

Sejarah malu menggoreskan penanya dalam mencatat kelaliman yang menimpa Ahlulbait. Penganiayaan terhadap mereka terus berlanjut, bahkan hingga saat ini.

Skenario zionisme internasional pun turut bermain. Mereka berdiri di belakang penjahat-penjahat domestik dan internasional. Mereka mempelajari dan mengatur siasat hingga membuahkan unsur kebencian, meletupkan api fitnah, hingga umat tergelincir dari metodologi Ahlulbait.

Mereka menyusupkan kader-kader yang siap terjun, aktor-aktor yang ditunggangi oleh salibisme internasional, demi tercapainya tujuan yang terprogram secara akurat. Usaha-usaha ini makin bertambah brutal bila mereka mendengar dan melihat pengikut-pengikut Ahlulbait kian maju dan berkembang. Fitnah dan pemutarbalikan fakta adalah senjata mereka yang senantiasa dibidikkan kepada partisipan, bahkan simpatisan, Ahlulbait.

Namun, adalah petunjuk dan janji Allah SWT dan Rasul-Nya kepada pengikut-pengikut Ahlulbait jualah yang membuat mereka bersabar dan tetap kokoh setegar bukit-bukit karang bila diterjang badai. Kesabaran dan ketegaran ini menyebabkan kereta pecinta Ahlulbait tetap berjalan ke setiap penjuru alam. Lalu,

tumbuhlah tunas-tunas generasi pelanjut secara spontan, yang siap merentangkan dahan dan ranting di bawah bendera "kami pengikut dan pecinta Ahlulbait."

Dalam buku kecil ini, Alfaqir mencoba menguak tabir keraguan tentang apa, siapa, dan mengapa Ahlulbait.

Pada Allah SWT pulalah Alfaqir memohon ampunan-Nya dari segala kekhilafan dan kesalahan.

Jakarta, 10 Muharram 1417 H.
17 Mei 1997 M.

BAB I

Mengapa Ahlulbait

Dalam perjalanannya beserta para sahabatnya sekembali dari Haji Wada, dari kota Mekah ± 12 mil ke arah Madinah, di suatu tempat yang bernama Ghadir Khum—yaitu persimpangan jalan menuju seluruh Jazirah Arab seperti Yaman, Hadramaut, Najed—Nabi saw dan rombongan berhenti. Beliau memerintahkan agar kafilah yang telah mendahului kembali bergabung, sementara kafilah-kafilah yang terlambat di belakang ditunggu beliau, sehingga terkumpul semuanya. Mereka kemudian membuat mimbar darurat dari tumpukan batu dan tandu onta. Di hadapan mereka, Nabi berpidato dengan suara yang terdengar jelas. Pesan-pesannya tegas disampaikan pada yang hadir maupun yang absen.

Nabi hendak memberikan wasiatnya yang terakhir untuk umatnya, sebab dalam waktu dekat setelah ini, beliau akan dipanggil menghadap Tuhannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mengapa tiba-tiba Rasulullah saw berhenti dan mengumpulkan mereka di Ghadir Khum? Mengapa

tidak ketika di Mekah saja, saat orang-orang masih berkumpul semuanya?

Mungkinkah maksud dan tujuan beliau mengumpulkan mereka hanya untuk masalah yang sepele? Ataukah sesuatu yang amat sangat penting?

***

1. Wasiat Para Nabi

Para nabi terdahulu, jika hendak meninggalkan umatnya, pasti menunjuk salah satu pengikutnya sebagai pengganti agar umatnya tidak terbengkalai, sampai Allah SWT mengutus seorang nabi lagi menggantikan posisinya.

Al-Mas'udi, dalam kitabnya *Itsbat al-Washiyyah,* merincikan urutan wakil-wakil nabi terdahulu sebagai berikut:

a. Nabi Adam as mewasiatkan pada Syiist (Hibatullah)
b. Nabi Ibrahim as mewasiatkan pada Isma'il as
c. Nabi Ya'qub as mewasiatkan pada Yusuf as
d. Nabi Musa as mewasiatkan pada Yusha' as
e. Nabi 'Isa as mewasiatkan pada Syam'un.[1]

1.1 Wasiat-wasiat Rasulullah saw

Setiap kali menghadiri peperangan, Nabi meletakkan kota Madinah yang ditinggalkannya di bawah pengawasan orang-orang yang dianggap beliau mampu melindungi kaum wanita, anak-anak, dan orang tua. Berikut ini daftar beberapa orang yang pernah mendapat tugas tersebut:

[1]*Ma'alim al-Madrasatain,* I, hal. 279; al-Mas'udi, *Itsbat al-Washiyyah,* V:70.

a. Sa'ad bin 'Ubadah—ketua Suku Khajraj, dari kalangan Anshar—selama 15 hari ketika beliau sedang tidak ada di Madinah.
b. Sa'ad bin Mu'ad (pembesar Suku Aus, dari kalangan Anshar).
c. Abu Salamah al-Makhzumi dalam Perang Dzul Asyirah—Badr Shugra.
d. 'Abdullah bin Ummi Maktum dalam Perang Badr Kubra, selama 19 hari, juga dalam Perang Uhud, Bani Nadzir, kurang lebih selama 24 hari di tahun keempat Hijriah.
e. 'Abdullah bin Rawahah dalam Perang Badr Ketiga, selama 16 hari.
f. Pada tahun kelima Hijriah, Zaid bin Haritsah bertugas menjaga kota Madinah ketika Nabi berperang dalam peperangan Bani Mustalaq di daerah yang bernama al-Muraisi'i.
g. Abu Rahmi al-Giffari, saat peperangan Bani Quraidhah.
h. Tahun keenam Hijriah, Ibnu Ummi Maktum saat peperangan Bani Lihyan selama 14 hari, dan saat Perang Dzu Gharad selama 5 hari.
i. Tahun ketujuh Hijriah, Nabi saw menugaskan Siba' bin Ghurfuthah saat Perang Khaibar, juga pada waktu Umrah Qada.
j. Tahun kedelapan Hijriah, Nabi menugaskan menantunya sendiri, 'Ali bin Abi Talib, saat Perang Tabuk, walaupun Nabi tidak pergi ke medan perang (Perang Tabuk adalah perang terakhir Nabi saw).[2]

---

[2] *Ma'alim al-Madrasatain*, I, hal. 281-286; al-Mas'udi, *at-Tanbih wa al-Isyraf.*

Setelah kita telusuri pengganti-pengganti Nabi di Kota Madinah, ternyata selama kurang lebih 27 kali beliau meninggalkan kota tersebut, walau dalam tempo yang sangat singkat (seperti saat Perang Uhud—beberapa kilometer dari Madinah), beliau selalu menentukan orang-orang tertentu sebagai penggantinya untuk melindungi kota dari serangan-serangan yang tak terduga. Bahkan, itu juga dilakukan pada Perang Khandak (Parit). Padahal, Perang Khandak terjadi di Kota Madinah itu sendiri.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa tak satu hari pun Nabi meninggalkan kota tanpa ada penggantinya. Nah, apakah mungkin Nabi tidak menunjuk dan mencalonkan pengganti dirinya justru pada saat beliau hendak pergi meninggalkan umatnya untuk selama-lamanya? Tak adakah sepatah kata pun pesannya kepada mereka tentang hal itu? Setelah kurang lebih 23 tahun beliau membangun dan mendidik umatnya, mungkinkah beliau meninggalkan mereka begitu saja, padahal sebagian mereka masih rapuh keimanannya?

1.2 Nabi Muhammad saw Adalah Rahmat dan Teladan.

Allah SWT berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ((الانبياء : ١٠٧))

"Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi seluruh alam."[3]

[3]QS. al-Anbiya': 107.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ((التوبة : ١٢٨))

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."[4]

Rahmat Nabi adalah untuk seluruh umatnya. Beliau belas kasih terhadap kaum lemah serta senantiasa mendoakan mereka agar mendapat petunjuk ke jalan lurus.

Allah SWT berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا ((الأحزاب : ٢١))

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[5]

Sebagai suri teladan yang baik bagi umatnya, tentu Nabi Muhammad saw haruslah manusia suci yang terlindung dari noda dan cela. Hal ini tidak dapat dibantah lagi, karena langkah-langkah dan ucapan beliau serta segala kelakuannya adalah wahyu semata.

---

[4]QS. at-Taubah: 128.

[5]QS. al-Ahzab: 21.

Sebagai suri teladan pula, tentu Nabi saw selalu berwasiat dan berpesan kepada umatnya dalam segala hal, baik yang sifatnya khusus (pribadi) maupun yang umum, baik untuk masa sekarang maupun nanti, karena sebagai penunjuk jalan dan pemandu sejati umat, beliau juga pasti sangat paham dengan watak dan karakter umatnya satu per satu.

Misalnya, Nabi senantiasa berpesan agar setiap manusia, sebelum ajalnya tiba, menulis wasiatnya dan menyimpan pada orang yang dipercaya, karena tak satu pun tahu kapan sang malaikat maut datang menjemputnya. Hal ini pun dilakukan oleh Nabi saw. Karena, jika sebelum meninggalkan umat untuk selama-lamanya beliau tidak berwasiat dan berpesan tentang sesuatu yang amat sangat penting untuk menjadi pegangan hidup umatnya kelak, maka apa yang akan terjadi? Niscaya mereka mencari jalan sendiri-sendiri atau berkelompok-kelompok, yang kemudian golongan yang satu mengklaim lebih benar daripada golongan yang lain.

Sebaliknya, apa pula yang terjadi kalau Nabi telah berwasiat, tapi kemudian wasiat dan pesan beliau itu ditinggalkan oleh umatnya? Ini bisa kita lihat pada pertemuan Saqifah, yang dikatakan sebagai rapat darurat setelah Nabi saw wafat.

Kaum Muhajirin (mereka yang hijrah dari Mekah ke Madinah) dan kaum Anshar (penduduk asli Madinah) berkumpul secara mendadak dan tergesa-gesa[6] di tempat yang bernama Saqifah. Mereka mencoba merencana-

---

[6]Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa as-Syiasah*, I, hal. 14; al-Haitsami, *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 18.

kan membentuk suatu pemerintahan. Apa yang terjadi? Kaum Anshar berteriak, "Sudahlah! Darimu, wahai Muhajirin, angkatlah seorang pemimpin, dan dari kami, Anshar, seorang pemimpin."[7]

Ini artinya, negara Islam yang dengan susah payah didirikan dan dirintis oleh Rasulullah saw selama 23 tahun hendak mereka pecah menjadi dua bagian dalam waktu sekejap. Lihatlah kekacauan itu! Baru beberapa saat Nabi meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, mereka mulai pecah dari persatuan. 'Abdullah ibnu 'Abbas, sepupu Nabi, sempat mengomentari kejadian di Saqifah[8] seraya mengutip ayat Al-Qur'an:

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ((محمد : ٩))

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah SWT (Al-Qur'an), lalu Allah menghapuskan (menyia-nyiakan) pahala amal mereka."[9]

Padahal, Al-Qur'an senantiasa memerintahkan agar kaum Muslim tetap bersatu, karena persatuan adalah sumber kekuatan. Allah SWT berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ((آل عمران : ١٠٣))

---

[7]Ibnu Hajar, *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 19, 20.

[8]*Ma'alim al-Madrasatain*, I, hal. 345; *Tarikh ath-Thabari*, I, hal. 30-32.

[9]QS. Muhammad: 9.

"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai."[10]

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ((الأنفال : ٤٦))

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilanglah kekuatanmu."[11]

Jika demikian, mana yang benar? Umat yang meninggalkan wasiat dan pesan Nabi saw, ataukah beliau yang lupa atau tidak berwasiat dan berpesan sebelum meninggalkan umatnya untuk selama-lamanya sehingga mereka mencari jalan sendiri-sendiri?

Mahasuci Allah. Ia telah menyucikan Rasulullah saw dan keluarganya dari segala kesalahan, noda, dan dosa. Karena itu, Nabi saw pasti berwasiat pada umatnya agar mereka tetap pada jalur Allah SWT dan Rasul-Nya.

***

2. Ancaman Fitnah

Tugas Nabi saw hampir usai. Kota Mekah telah dikuasai dan dibuka, akar kemusyrikan telah dicabut dari seluruh Jazirah Arab, dan rumah Allah telah disucikan dari noda dan bernala.

Nabi saw cukup mawas diri dan sadar untuk tidak silau oleh kemenangan demi kemenangan yang diraihnya. Sebab, dialah yang paling mampu membaca karakter umatnya lebih dari siapa pun. Beliau dapat melihat dengan jelas adanya api kemunafikan, baik dari mereka yang berkamuflase bersama Nabi saw

[10]QS. Ali 'Imran: 103.

[11]QS. al-Anfal: 46.

dari Madinah maupun dari orang-orang yang masuk Islam—*istaslam*—secara paksa di kota Mekah (kaum Tulaqa) dikarenakan pedang-pedang kekuatan para pahlawan Islam berada di atas kepalanya. Ada pula fanatik kesukuan maupun peradaban-peradaban jahiliah yang masih tumbuh subur di balik tabir Islam.

Nabi pun senantiasa memperingatkan umatnya dari fitnah yang akan melanda dan memorak-porandakan panji Islam, baik itu di zaman beliau hidup ataupun setelah beliau pulang ke Rahmatullah.

2.1 Ancaman Dalam Negeri

2.1.1 Fitnah Kelompok Tertentu

Ada beberapa kelompok yang menyelinap ke dalam Islam untuk menumbangkan Islam dari dalam. Nabi dengan sengaja menunjuk mereka, agar para sahabat berhati-hati dan waspada. Tindakan yang diambil Nabi saw ialah mengasingkan mereka dan membuangnya jauh dari Madinah.

Salah satu di antara mereka adalah Hakam bin Abi al-Ash, ayah dari Marwan bin Hakam—belakangan keturunannya memegang tampuk kepemimpinan dinasti Bani Umayyah. Tatkala Nabi saw masih hidup, beliau pernah bermimpi menyaksikan mimbarnya dinaiki dan dinodai oleh kera-kera. Tentang mimpi ini, banyak sekali riwayat yang menceritakannya, di antaranya:

* Diriwayatkan dari Hasan bahwa Rasulullah saw menyaksikan Bani Ummayah berpidato di mimbarnya, maka beliau pun kecewa (khawatir).[12] Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

---

[12]Al-Hakim, *al-Mustadrak*, III, hal. 171. Imam Dzahabi menyetujuinya. Ibnu Katsir berkata: diriwayatkan oleh Tirmidzi dari kitab *Ma'alim al-Fitan*, I, hal. 248.

* Diriwayatkan oleh Abu Ya'la bahwa Nabi saw menyaksikan dalam mimpinya seolah-olah Bani Hakam melompat-lompat di atas mimbarnya laksana kera. Beliau pun bertanya-tanya mengapa beliau menyaksikan Bani Hakam naik ke mimbarnya seperti kera-kera. Setelah mimpi itu, tak pernah terlihat Nabi tersenyum hingga beliau wafat.[13] Dalam riwayat lain disebutkan Bani Umayyah.

Riwayat-riwayat seperti ini bisa kita lihat dalam kitab-kitab tafsir dan hadis, di antaranya: *Tafsir ath-Thabari* (15/77); *Tarikh ath-Thabari* (11/356); *Tafsir an-Naisaburi* (15/55); *Tafsir al-Qurthubi* (10/283,286); *Tafsir ad-Dur al-Mantsur as-Suyuthi* (4/191); *Tafsir asy-Syaukani* (3/330); *Tafsir Alusi* (15/107); *Tarikh al-Khatib* (8/28,9/44); *Usud al-Ghabah* (3/14); *Kanz al-'Ummal* (6/90); *Tafsir al-Khazin* (3/177); *Mustadrak ash-Shahihain* (4/48).[14]

* Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, juz IV, hal. 481—dan riwayat ini disahihkannya—dari 'Abdullah bin Zubair yang berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw telah melaknat Hakam dan putranya,[15] kecuali orang-orang yang saleh dari keturunannya, dan jumlahnya sangat sedikit."[16]

Bahkan Allah SWT berfirman mengenai peristiwa mimpi ini di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

---

[13]Dari Abu Ya'la, al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id*, V, hal. 244; al-Hakim, *al- Mustadrak*, IV, hal. 480.

[14]*Al-Ghadir*, VIII, hal. 294-295.

[15]Riwayat seperti ini banyak sekali. Lihat *al-Ghadir*, VIII, hal. 290.

[16]*Ibid.*

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي
أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ
وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ((الإسراء : ٦٠))

"Dan [ingatlah] ketika Kami mewahyukan kepadamu, sesungguhnya [ilmu] Tuhanmu meliputi segala manusia dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia dan [begitu pula] keturunan yang terkutuk dalam Al-Qur'an dan Kami menakut-nakuti mereka. Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."[17]

Namun, sungguh mengherankan bahwa sebagian ulama (ahli tafsir?), di dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, dengan sengaja maupun tidak, telah memalingkan arti kata *asy-syajarah al-mal'unah* ("keturunan yang terkutuk") ke arti yang lain, "pada pohon kayu zaqum", yaitu pohon yang tumbuh dari dasar neraka agar orang-orang yang dijerumuskan oleh Allah SWT ke dalam api neraka akan lebih tersiksa dibuatnya.

Apakah demi kemaslahatan duniawinya sehingga mereka berani menafsirkan sedemikian rupa, memutarbalikkan fakta dan mengaburkan Al-Qur'an di mata orang awam? Ataukah karena mereka telah tergiur dengan dunia yang dijanjikan oleh Bani Umayyah yang akan mampu menjamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat?

---

[17]QS. al-Isra: 60.

Jika memang ayat tersebut untuk melaknat pohon zaqum, lalu mengapa ia dilaknat? Apa kesalahannya? Mungkinkah Allah SWT menciptakan suatu makhluk kemudian melaknatnya tanpa alasan atau sebab?

Kalau Allah SWT melaknat pohon zaqum dikarenakan batangnya keluar dari dasar neraka Jahim[18] dan menyebabkan bertambahnya penderitaan penduduk neraka, maka seluruh neraka, seperti neraka Jahim, Jahannam, Huthamah, Weil, dan lain-lainnya, seharusnya lebih patut dilaknat. Mengapa Allah SWT tidak melaknatnya? Bukan hanya itu. Seharusnya juga para malaikat azab yang kejam dan bengis tak luput dari laknat Allah SWT.

Jika ternyata tidak demikian, lalu dosa apa yang dilakukan oleh pohon zaqum sehingga ia harus menerima kutukan dari Penciptanya? Adakah di antara pembaca budiman yang mampu menjawab pertanyaan ini?

Di sisi lain, Allah SWT malah memuji malaikat Malik (penjaga neraka) dalam Al-Qur'an,

لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ((التحريم : ٦))

"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa-apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan-Nya."[19]

Di dalam Al-Qur'an surah al-Isra ayat (60) di atas, *asy-syajarah al-mal'unah* digambarkan sebagai pem-

---

[18]Lihat QS. ash-Shaffat: 62-65.

[19]QS. at-Tahrim: 6.

bawa malapetaka dan fitnah di antara manusia hingga timbul kerusakan di muka bumi. Jika ayat tersebut diterjemahkan dengan bebas sehingga lebih dapat dipahami, maka seolah-olah artinya seperti ini:

"Wahai Muhammad, ketahuilah bahwa ilmuku meliputi seluruh manusia, dan aku mengetahui bahwa *syajarah* yang kuperlihatkan padamu dalam mimpimu itu merupakan cobaan untuk manusia. Dan mereka tidak merasa gentar sama sekali atas ancaman-ancaman-Ku, malahan mereka kian berani berbuat kedurhakaan terhadap-Ku dengan melakukan kedurhakaan yang lebih besar lagi."[20]

Jadi, pohon itu merupakan cobaan bagi manusia, tetapi mereka tetap melakukan kedurhakaan sekalipun Allah SWT menakut-nakuti mereka *(wa nukhawwifuhum)* agar sadar dan ingat. Jika mereka tetap bersikeras berbuat kedurhakaan, maka Allah akan mencampakkan mereka ke dalam api neraka. Namun, ancaman-ancaman Allah SWT tersebut tidak mereka hiraukan sama sekali, malahan mereka semakin berani mendurhakai Tuhannya.

Coba perhatikan kalimat-kalimat seperti ini: berbuat kedurhakaan; menakut-nakuti; ancaman-ancaman Allah SWT; semakin berani mendurhakai Tuhannya. Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa perbuatan mereka itu semua dilakukan ketika mereka berada di dunia dan tidak ada hubungannya dengan azab akhirat serta pohon zaqum. Sebab, tidak ada seorang manusia pun, bila sedang diazab di dalam api neraka, akan berbuat kedurhakaan yang lebih besar lagi.

---

[20]Sa'id Ayyub, *Ma'alim al-Fitan,* I, hal. 247.

Bukankah mereka berada dalam siksa yang amat pedih? "Ancaman-ancaman Allah SWT" serta "menakut-nakuti agar mereka sadar", semua itu tidak mungkin Allah lakukan jika mereka sedang berada dalam siksa neraka. Apa gunanya menyadarkan penghuni neraka ...?

Dalam bahasa Arab, kata *syajarah* tidak hanya berarti sesuatu yang tumbuh dari dalam tanah lalu mempunyai dahan dan ranting saja, namun dapat juga bermakna lain, tergantung pada susunan kata sebelum dan sesudahnya. Kata ini dapat berarti keturunan—silsilah—yang dimulai dari kakek pertama kemudian siapa saja yang muncul dari kakek tersebut.[21]

Al-Qur'an, misalnya, mengatakan,

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ((آل عمران : ٣٧))

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya (anbataha) *dengan pendidikan yang baik."*[22]

Kata *anbata* biasanya diungkapkan pada sesuatu yang tumbuh dari muka bumi (pohon), tetapi dalam ayat di atas artinya adalah mendidik.[23] Ayat ini berkaitan dengan ketika istri Imran hamil lalu melahirkan seorang anak perempuan yang dinamakan Maryam. Ia lantas berdoa dan berharap pada Allah agar putrinya menjadi salihah dan dilindungi dari godaan setan yang terkutuk. Allah SWT kemudian mengabulkan doanya.

---

[21] *Larousse*, hal. 70; *al-Mu'jam al-Wajiz*, hal. 336.

[22] QS. Ali 'Imran: 37.

[23] Muhammad Jawad Mughniah, *at-Tafsir al-Mubin*, hal. 69.

Dalam contoh lain, Nabi saw bersabda,

أَنَا وَعَلِيٌّ مِنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ وَسَائِرُ النَّاسِ مِنْ شَجَرٍ شَتَّى

"Aku dan 'Ali (bin Abi Thalib) berasal dari satu *syajarah* (keturunan), sedangkan seluruh manusia berasal dari *syajarah-syajarah* yang berlainan."

Jadi, kata *syajarah* yang dimaksud dalam surah al-Isra' ayat (60) di atas ialah keturunan Bani Umayyah, dan hal ini lebih diperkuat lagi oleh sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

2.1.2 Fitnah Kaum Murtad

Ada pula fitnah yang timbul di kalangan sahabat Nabi saw hingga mereka terpecah menjadi kelompok-kelompok besar dan kecil. Nabi saw senantiasa memperingati sahabat-sahabatnya agar tidak berbalik haluan pada agama jahiliah bila suatu saat ia wafat.

Firman Allah SWT:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْقُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَـبِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَـنْ يَضُـرَّ اللهَ شَيْـئًا وَسَيَجْزِى اللهُ الشَّـكِرِيْنَ ((آل عمران : ١٤٤))

"Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau terbunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun dan

Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[24]

Allah SWT memberikan gambaran yang sangat jelas kepada Rasul-Nya mengenai para sahabat yang hidup di sekitar beliau, bahwa kelak sebagian besar atau kecil dari mereka akan kembali memeluk kekafiran, kembali pada agama nenek moyang mereka. Nabi saw sendiri juga sering memberitahukan akan hal ini dalam hadis-hadisnya, bahwa kelak akan ada orang-orang yang dikenal beliau serta hidup di zamannya tergelincir ke dalam siksa api neraka.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sahal yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Di hari kiamat kelak akan datang orang-orang yang mengenalku dan aku pun mengenal mereka, lalu [Allah SWT] memisahkan aku dari mereka."

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda, "Ya Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku ...!" Maka dijawab, "Engkau (wahai Muhammad) tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kau wafat."

Dalam riwayat Abu Hurairah, "Engkau (Muhammad) tidak tahu apa-apa yang mereka lakukan setelah engkau wafat. Mereka berpaling (murtad) dari (ajaran agama)-mu ...."

Dalam riwayat Ibnu Abbas (ra), "Sesungguhnya mereka (sahabat-sahabatmu) senantiasa berpaling dari ajaranmu dari saat kau hidup hingga kau wafat."[25]

---

[24]QS. Ali 'Imran: 144.

[25]*Shahih Bukhari*, IV, hal. 141; *Shahih Muslim*, Bab al-Haudh, XV, hal. 53-59; *Musnad Ahmad*, I, hal.195; Bukhari, *Tafsir Surah al-Anbiya'*, juz 3, hal. 160; Muslim, juz 17, hal. 194; Ibnu Katsir, *al-Fitan wal Malahim*, juz 2, hal. 251; beberapa riwayat dari kitab *Ma'alim al-Fitan*, juz 1, hal. 263.

Dalam riwayat Ummu Salamah (ra), "Mereka telah berubah (agama) setelah (kepergian)-mu." Nabi pun berkata, "*Suhqan* (jauhkanlah, celakalah) ...."[26]

Riwayat yang lain dari 'Abdullah bin Abbas (ra) menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "Akan datang padaku kelak di hari kiamat sekelompok manusia yang mengenalku dan aku pun mengenal mereka. Tiba-tiba mereka tergelincir (terjerumus) ke dalam api neraka. Aku pun berkata, 'Tuhanku, mereka adalah sahabat-sahabatku!' Maka dijawab, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah engkau wafat.' Aku pun berkata seperti perkataan hamba yang saleh (Isa as), 'Aku menjadi saksi selama aku berada di antara mereka, namun setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.'"[27]

Berpaling atau murtadnya sebagian sahabat dari ajaran agama Nabi saw disebabkan oleh banyak hal. Di Jazirah Arab sendiri, banyak orang masuk Islam karena pedang berada di atas kepala mereka. Contohnya adalah ketika Nabi saw beserta ribuan pasukannya mengepung kota Mekah. Mereka terpaksa menerima Islam sebab ingin hidup lebih lama lagi. Di antara mereka adalah Abu Sufyan, putranya Muawiyah, dan orang-orang yang seperti mereka, yang senantiasa masih merasakan pedihnya pedang kaum Muslim di Badr, Uhud, Khandaq, dan seterusnya.[28]

---

[26]Tabrani, Ahmad dengan sanad sahih, *Kanz al-'Ummal*, juz 14, hal. 436.

[27]*Shahih Bukhari-Musnad Ahmad, al-Intiqal ash-Sha'b*, hal. 355.

[28]Mengenai Abu Sufyan dan Muawiyah ini, lihatlah, antara lain, al-Amini, *al-Ghadir*, III, h. 275-278; VIII, h. 330-332; X, h. 105-110; Ja'far Subhani, *Sirah Sayyid al-Mursalin*, II, h. 475, 479; Sayyid Muhammad bin 'Aqil bin Yahya, *Nasha'ih al-Kafiah*, h. 26-28.

Oleh sebab itu, Nabi saw betul-betul menyadari bahwa walaupun ia telah berhasil mempersatukan pemimpin-pemimpin kabilah dan pembesar-pembesar Quraisy di bawah naungan Islam, tetapi pemantapan iman, pematangan sikap beragama, dan stabilisasi sosial masih membutuhkan waktu lama untuk tetap tegar.

2.2 Ancaman Luar Negeri

Nabi saw juga sadar akan adanya ancaman dari dua kekuatan besar di kiri kanannya, Romawi dan Persia, yang selalu siap mengikuti perkembangan dalam negeri Daulah Islam. Mereka mencoba mengekspor ideologi secara halus pada pemahaman-pemahaman Al-Qur'an. Antek-anteknya pun dilatih, disiap-siagakan, lalu disusupkan ke khalayak islami demi melahirkan kontradiksi pemikiran di kalangan umat yang kemudian menimbulkan perpecahan pada Islam yang masih belia itu.

Uraian rinci tentang ancaman luar negeri ini dapat dilihat pada buku-buku sejarah. Membahasnya secara rinci di sini akan membuat kita melenceng dari pokok bahasan.

***

3. Wasiat Nabi saw

Telah dijelaskan pada awal bab ini bahwa Nabi saw akan memberikan wasiatnya kepada umatnya di suatu tempat yang bernama Ghadir Khum. Setelah terkumpul semuanya, Nabi saw berkhotbah di hadapan mereka.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Zaid bin Arqam ra yang berkata, "Rasulullah saw pernah berkhotbah di hadapan kami di daerah bernama Ghadir Khum, antara Mekah dan Madinah. Beliau memuji dan menyanjung Allah SWT, kemudian beliau bersabda:

> *Amma ba'du.* Wahai hadirin semua, sesungguhnya aku adalah seorang manusia biasa yang tak lama lagi akan dipanggil utusan Tuhanku (malaikat maut). Ia akan datang kepadaku, dan aku pun akan memenuhi panggilannya. Aku meninggalkan untuk kalian dua peninggalan yang sangat berharga *(tsaqalain).* Yang pertama adalah Kitab Allah (Al-Qur'an). Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Laksanakanlah Kitab Allah itu dan berpegang teguhlah kalian padanya.

"Kemudian Rasulullah saw melanjutkan, '(Dan berpeganglah pula) pada Ahlulbaitku ...! Aku ingatkan kalian akan Ahlulbaitku! Aku ingatkan kalian akan Ahlulbaitku! Aku ingatkan kalian akan Ahlulbaitku!'"[29]

Imam Nawawi berkata, "Disebut *tsaqalain* dikarenakan besarnya posisinya dan agungnya kedudukannya." Ada pula yang mengartikan "susah sekali dalam penerapan keduanya". Ibnu Hajar berkata, "Dinamakan *tsagalain* karena agungnya derajat kedua-duanya."[30]

---

[29]*Shahih Muslim,* Bab *Fadha'il Shahabah,* juz 15, hal. 179; Ibnu Hajar, dalam *Shawa'iq*-nya, hal. 342; an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad,* hal. 36.

[30]As-Suyuthi, *Ihya' al-Mayyit,* hal. 11; Ibnu Taimiyah, *Fadhl Ahl al-Bait,* hal.8.

Ibnu Hajar memberikan contohnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً ((المزمل : ٥))

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan padamu qaulan tsaqilan *(perkataan yang berat, atau pekerjaan yang berat dan penuh riskan)."*[31]

Peristiwa Ghadir Khum yang sangat besar dan luar biasa ini diriwayatkan oleh para sahabat, tabiin, serta ulama-ulama di zaman itu hingga kini. Allamah Sayid 'Abdul Husain al-Amini, dalam kitabnya *al-Ghadir*, menulis dan merincikan perawi-perawi hadis ini, baik yang dari kalangan sahabat, tabiin, maupun ulama, secara alfabetis:

* Tercatat ada seratus sepuluh sahabat yang meliput dan meriwayatkan hadis ini.[32]
* Ada 84 tabiin yang turut meriwayatkannya.[33]
* Generasi ulama setelah tabiin dari abad awal hingga abad ke-14 Hijriah mencapai 360 orang yang ikut menulis dan membenarkan keabsahannya.[34]

Jika ingin lebih jelas lagi, silakan Anda membaca kitab tersebut dan meneliti satu per satu.

Versi lain mengenai hadis *tsaqalain* adalah:

إِنِّي أُوْشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأُجِيبُ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ، كِتَابَ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِي. كِتَابُ اللّٰهِ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ

[31]QS. al-Muzammil: 5. Lihat *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 342.
[32]*Al-Ghadir*, juz 1, hal. 35-87.
[33]*Ibid.*, hal. 89-101.
[34]*Ibid.*, hal. 103-143.

مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّ اللَّطِيفَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوا بِمَا تَخْلُفُونِي مِنْهُمَا.

> Sesungguhnya aku tidak lama lagi akan dipanggil (wafat), dan aku pun akan memenuhinya. Aku meninggalkan pada kalian dua peninggalan berharga *(tsaqalain)*: Kitab Allah Azza Wajalla dan *itrah*-ku. Kitab Allah (Al-Qur'an) ibarat tali penghubung antara makhluk dan pencipta-Nya, sedang *itrah*-ku adalah Ahlulbait-ku. Dan sesungguhnya Allah Yang Mahalembut telah memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang kepadaku di telaga (surga). Maka perhatikanlah! Kalian berarti menyalahiku jika kalian menyalahi keduanya.[35]

Ibnu Hajar, dalam *Shawa'iq*-nya, meriwayatkannya seperti ini: "Sungguh aku akan tinggalkan pada kalian dua perkara yang apabila kalian berpegang teguh pada keduanya maka kalian tak akan sesat: Al-Qur'an dan *itrah* (keturunan) Ahlulbait-ku."

At-Tabrani, dalam riwayatnya, menambahkan pernyataan Nabi selanjutnya:

> Dan sungguh aku akan menanyakan pada keduanya tentang itu. Karenanya, janganlah kalian men-

---

[35]Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, juz 4, hal. 31, dan juz 5, hal. 181; *Kanz al-'Ummal*, juz 1, hal. 96; *Shawa'iq*, hal. 341; as-Suyuthi, *Ihya' al-Mayit*, hal. 14, dari Ibnu Sa'ad, *at-Tabaqat al-Kubra*, juz 2, hal. 194; an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 36, dari *Shahih Muslim*.

dahului keduanya, nanti kalian akan celaka dan binasa; jangan mengurangi hak-hak keduanya, nanti kalian akan celaka dan binasa. Dan, jangan menggurui Ahlulbait, karena sesungguhnya mereka lebih pandai daripada kalian.[36]

Ibnu Hajar berkata, hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh sahabat, dan riwayat ini tak dapat diragukan lagi keabsahannya.[37]

Hadis-hadis di atas disabdakan Nabi di daerah yang bernama Ghadir Khum, saat puluhan ribu sahabat menghadiri dan mendengar wasiat terakhir beliau. Di samping itu, Nabi saw juga senantiasa mengucapkan hadis-hadis yang senada dengan hadis tersebut di tempat dan pada kesempatan lain agar para sahabat betul-betul memperhatikan kata-kata itu, menghayatinya, mencernanya kalimat demi kalimat, sebab Nabi saw sangat mengetahui ihwal umatnya, supaya mereka tidak tergelincir dari jalan yang telah dirintis beliau selama lebih kurang 23 tahun.

Kaum Muslim ketika itu dapat diumpamakan seperti kafilah di padang pasir, yang berjalan menuju satu tujuan mulia dengan dipimpin oleh pemandu jalan yang mengerti akan jejak-jejak dan teori dalam melakukan perjalanan. Si pemandu mempunyai cara berpikir yang jitu dan mantap dalam mencari jalan agar sampai ke tujuan, dalam mengarungi lembah dan mendaki bukit batu yang penuh aral melintang dan bahaya. Si pemandu pun sadar bahwa suatu saat ia akan lemah dan tua. Ia harus mengader generasi

---

[36] *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 342.

[37] *Ibid.*

pengganti dirinya agar suatu saat, ketika ia meninggalkan dunia ini, perjalanan kafilah tetap berlanjut tak melenceng dari tujuannya yang hendak dicapai. Ia harus mencetak manusia tertentu yang berfungsi sama seperti dirinya, yang melangkah seperti caranya melangkah, yang menjadi panutan orang-orang yang tersesat agar dapat kembali ke jalan yang benar, dan yang menjadi tempat kembalinya orang yang melampaui batas serta tempat bergabungnya orang-orang yang tertinggal di belakang.

Pada hadis-hadis di atas, Nabi saw meninggalkan dua pusaka sebagai panutan umat.

3.1 Pusaka Pertama: Al-Qur'anul Karim

Allah berfirman:

إِنَّ هٰذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصّٰلِحٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ((الإسراء : ٩))

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala besar."[38]

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تِبْيٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ((النحل : ٨٩))

[38]QS. al-Isra': 9.

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."[39]

Keaslian Al-Qur'an selalu terjaga. Nabi saw senantiasa memerintahkan sahabat-sahabatnya agar segera mengabadikan ayat-ayatnya dengan menghafal dan menulisnya. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ((الحجر : ٩))

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pulalah yang menjaganya."[40]

Segala urusan, baik duniawi ataupun ukhrawi, semuanya telah termaktub di dalam Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ((الزمر : ٢٧))

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran."[41]

Allah SWT berfirman:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ((الانعام : ٣٨))

---

[39]QS. an-Nahl: 89.

[40]QS. al-Hijr: 9.

[41]QS. az-Zumar: 27. Lihat pula QS. al-Isra': 89; QS. ar-Rum: 58.

"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab (Al-Qur'an)."[42]

Dalam Al-Qur'an, semua urusan dunia dan akhirat memang sudah termaktub. Namun, perlu diingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak semuanya mudah dipahami, sebab dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *mutasyabih* (samar, tak tegas maknanya). Misalnya, ayat-ayat yang mengandung beberapa makna, yang tidak dapat ditentukan arti manakah yang dimaksud kecuali setelah dilakukan penyelidikan serius dan mendalam. Atau, ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah SWT yang tahu dan orang-orang yang dikaruniai Allah SWT dalam menafsirkan maknanya *(ar-rasikhun fi al-'ilm)*. Contohnya adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan yang gaib, yaitu ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka, arsy, kursi, dan lain-lain. Ada pula makna tersurat dan tersirat. Penafsiran ayat-ayat ini harus kembali pada hadis-hadis Nabi saw.

Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۞ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

((القيامة : ١٨ - ١٩))

"Apabila Kami telah selesai membacakannya (Al-Qur'an) maka ikutilah bacaannya. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."[43]

Oleh sebab itu, Allah SWT selalu menganjurkan kepada kaum Muslim agar bertanya pada orang-orang

---

[42]QS. al-An'am: 38.

[43]QS. al-Qiamah: 18-19.

yang paham betul tentang Al-Qur'an bila menemukan masalah yang rumit.

Allah SWT berfirman:

فَسْئَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَاتَعْلَمُوْنَ ((النحل : ٤٣))

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan (tentang nabi-nabi dan kitab-kitab) jika kamu tidak mengetahui."[44]

Apabila Nabi saw berada di sekitar mereka, otomatis segala masalah dan kesulitan kita akan mudah terpecahkan, karena hal itu akan diwahyukan Allah SWT kepada Rasul-Nya melalui Malaikat Jibril as. Tetapi, setelah beliau wafat, siapakah pengganti posisinya dalam penafsiran Al-Qur'an? Apakah setiap sahabat berhak menafsirkan Al-Qur'an menurut pola pemikiran masing-masing, sehingga menimbulkan berbagai versi tafsir Al-Qur'an yang berbeda satu dengan yang lain? Jika tidak demikian, siapakah orang yang paling tepat menjadi pengganti beliau, agar tidak terjadi perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an?

3.2 Pusaka Kedua: Ahlulbait Nabi saw

Mengapa Rasulullah saw memilih Ahlulbait sebagai pusaka kedua? Ini tidaklah semata-mata karena mereka adalah kerabat beliau, melainkan atas petunjuk dan kehendak Allah SWT untuk memilih mereka sebagai penjelas dari isi pusaka yang pertama sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pusaka pertama (karena Al-Qur'an tidak dapat menjelaskan secara

---

[44]QS. an-Nahl: 43.

langsung maknanya yang tersurat ataupun yang tersirat).

Jika kita hendak melihat dari sisi kriteria atau syarat-syarat untuk menjadi pusaka kedua, sesungguhnya mereka telah memenuhi hal tersebut. Kalau mereka lebih tahu tentang Al-Qur'an melebihi para sahabat lainnya, maka itu amat pantas, karena mereka selalu berada di samping Nabi saw lebih dari siapa pun. Kebanyakan wahyu yang diterima oleh Nabi saw turun di rumah beliau, dan tidak ada yang lebih mengerti dan paham serta tahu tentang apa-apa yang terjadi di dalam rumah kecuali penghuni rumah itu sendiri.

Di sisi lain, sahabat-sahabat Nabi saw mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang berjumpa Nabi sehari sekali, ada yang seminggu sekali karena kesibukannya, ada juga yang setahun sekali karena tempat tinggalnya jauh bermil-mil dari Madinah, bahkan ada pula yang seumur hidup hanya sekali bertemu Nabi. Oleh karena itu, jika terjadi perubahan hukum dalam Al-Qur'an, para sahabat ini belum tentu segera mengetahuinya secara langsung atau bahkan mungkin tidak tahu sama sekali, karena sarana untuk berhubungan satu sama lain belum mendukung atau karena tidak berjumpa lagi dengan Nabi saw (berbeda dengan Ahlulbait yang satu rumah).

Lalu, siapakah yang lebih layak menjadi panutan? Ahlulbaitkah, yang selalu di samping Nabi saw (baik siang ataupun malam, panas atau dingin, di lembah atau di bukit, perang maupun damai), ataukah para sahabat, yang hanya pada waktu-waktu tertentu bertemu Nabi saw?

***

4. Perintah Berpedoman pada Ahlulbait

1. Nabi saw bersabda:

مَثَلُ اَهْلِ بَيْتِى فِيكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

"Perumpamaan Ahlulbaitku bagi kalian adalah seperti bahtera Nabi Nuh (as). Barangsiapa menaikinya (mengikuti) pasti dia selamat, dan barangsiapa berpaling darinya pasti dia tenggelam."[45]

Dalam hadis ini, Nabi saw berpesan kepada para sahabat agar mengikuti jejak Ahlulbaitnya, dan ia mengumpamakan keluarganya bagai bahtera Nabi Nuh as. Allah SWT menceritakan kisah Nuh as dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ فَاسْلُكْ فِيْهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلاَّ مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلاَتُخَاطِبْنِى فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ ۞ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى نَجّٰنَا مِنَ الْقَوْمِ

[45] *Ihya' al-Mayyit,* hal. 25-27; an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad,* hal. 85; Fairuz Abali, *Fadha'il al-Khamsah,* juz 2, hal. 64; *Shawa'iq al-Muhriqah,* hal. 282.

الظَّالِمِيْنَ ۞ وَقُلْ رَّبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلاً مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِيْنَ ((المؤمنون : ٢٧ - ٢٩))

"Lalu Kami wahyukan kepadanya (Nuh), buatlah bahtera di bawah pengawasan Kami. Maka, apabila perintah Kami telah datang dan tannur *(alat pendeteksi banjir) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang-orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang lalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang lalim.'

"Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.'"[46]

Itulah kisah bahtera Nabi Nuh as, bahtera penyelamat dari malapetaka yang akan menimpa kaumnya. Ahlulbait Nabi saw adalah bahtera pelindung dari fitnah yang akan memorak-porandakan tiang persatuan, bahtera *shirathal mustaqim*, penelusur jalan keridaan Allah SWT dan Rasul-Nya hingga akhir masa.

---

[46]QS. al-Mu'minun: 27-29. Lihat pula QS Hud: 40; al-Anbiya': 76.

2. Nabi saw bersabda:

النُّجُوْمُ آمَانٌ لِاَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ وَاَهْلُ بَيْتِيْ اَمَـانٌ لِاَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْإِخْتِلَافِ

"Bintang-bintang adalah pengaman bagi penduduk bumi dari tenggelam (di lautan), dan Ahlulbaitku adalah pengaman bagi penduduk bumi dari perselisihan."[47]

Riwayat lain dari al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dan hadis ini sahih menurut kriteria Bukhari dan Muslim, menyebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

اَلنُّجُوْمُ آمَانٌ لِاَهْلِ الْاَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ وَاَهْلُ بَيْتِيْ اَمَـانٌ لِأُمَّتِيْ مِنَ الْإِخْتِلَافِ فَاِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيْلَةٌ مِنَ الْعَرَبِ اِخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا حِزْبَ إِبْلِيْس

"Bintang-bintang adalah pengaman bagi penduduk bumi dari tenggelam (di lautan), dan Ahlulbaitku adalah pengaman bagi penduduk bumi dari perselisihan. Apabila ada kabilah Arab menentang (menyalahi) ajaran-ajarannya, maka mereka akan berpecah belah lalu mereka menjadi partai iblis."[48]

Hadis-hadis di atas sangat jelas sekali arti dan tujuannya, bahwa Ahlulbait Nabi saw lebih patut dipanut

---

[47]An-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 58; *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 283.

[48]An-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 57; *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 286; *Ihya' al-Mayyit*, hal. 33.

perbuatannya, lebih utama ditaati perintahnya, dan lebih layak didengar tutur katanya ketimbang selain mereka. Allah SWT berfirman,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَآئِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهِدِّي إِلَّا أَنْ يُهْدَى فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ((يونس : ٣٥))

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran.' Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepadamu kebenaran itu lebih berhak diikuti, ataukah orang-orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk? Mengapa kamu [berbuat demikian]? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"[49]

***

5. Penentangan terhadap Ahlulbait

A. Di antara manusia, dari zaman Nabi saw sampai zaman sekarang ini, ada yang selalu merasa tidak senang bila mendengar kata *Ahlulbait* atau *pengikut Ahlulbait*. Dadanya terasa panas dan sempit. Akal pikirannya hanya digunakan untuk menghapus kata tersebut atau menyamarkan maknanya, menakwilkan siapa mereka, padahal Nabi saw telah menjelaskan siapa mereka. (Pada bab yang akan datang, penulis akan menguraikan siapa sesung-

[49]QS. Yunus: 35.

guhnya yang dimaksud dengan Ahlulbait, insya Allah). Mereka selalu gelisah bila Ahlulbait mempunyai keutamaan lebih dari yang lainnya. Mengapa demikian?

Salah satu sejarawan Mesir, Ahmad bin Ali al-Maghrizi, sangat menyesali sikap manusia yang mengingkari keutamaan Ahlulbait sejak dahulu kala. Dalam mukadimah kitabnya, ia berkata:

> Ketika aku menyaksikan bagaimana kebanyakan manusia kurang memperhatikan keutamaan Ahlulbait, mengabaikan keistimewaan mereka, tidak mengetahui agungnya kedudukan mereka di sisi Allah SWT, ingin sekali aku mengumandangkan bagaimana luhurnya mereka, agar manusia-manusia yang bertakwa mengikuti langkah mereka.[50]

Ia berkata lagi, "Pada Allah jualah aku berlindung dan memohon petunjuk agar aku tidak tersesat, karena Dia sangat dekat dan Maha Mengabulkan."[51]

Mengapa kebanyakan manusia kurang memperhatikan Ahlulbait, tak menghiraukan bahkan tak ingin mengenalnya, malah sebagian ingin menumpasnya?

Banyak kemungkinan untuk menjawab pertanyaan ini:

1. Kurang membaca buku-buku sejarah, tafsir, dan hadis.
2. Pendidikan yang tidak netral dan jujur.

---

[50] *Fadhlu Ali-Bait*, hal. 17.

[51] *Ibid.*

3. Silau oleh gemerlapnya dunia (sehingga beralih profesi).
4. Takut kehilangan kehormatan dan kedudukan.
5. Pada dasarnya memang musuh Ahlulbait.

B. Bahkan di antara mereka (penentang Ahlulbait) ada yang berpendapat bahwa kejadian Ghadir Khum sebenarnya hanyalah khayalan pengikut Ahlulbait yang *ghulat* (cinta berlebihan). Itu riwayat fiktif, tidak ada fakta sejarahnya. Pendapat seperti ini tidak perlu ditanggapi. Itu hanya membuang-buang waktu dan energi. Kita anjurkan saja mereka membaca buku-buku sejarah, hadis, dan tafsir yang banyak memuat keabsahan riwayat Ghadir Khum.

C. Ada pula yang mendaifkan hadis *tsagalain (Kitabullah wa Ahlu-baiti,* Al-Qur'an dan Ahlulbait), lalu menggantinya dengan *Kitabullah wa sunnati* (Al-Qur'an dan sunahku).[52] Pendapat ini sangat berlawanan dengan pendapat ulama-ulama hadis dan tafsir seperti yang tertulis pada halaman-halaman sebelumnya, juga berlawanan dengan kenyataan yang ada di zaman itu. Karena, ada di antara sahabat Nabi saw yang sengaja melarang penulisan hadis Nabi, baik saat beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat. Berikut ini beberapa kisah atau riwayat tentang larangan penulisan hadis Rasulullah saw:

* 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, salah seorang sahabat, senantiasa menulis hadis-hadis Nabi saw. Ia lalu ditegur dan dilarang oleh kaum Quraisy.

---

[52]DR. 'Ali as-Salus, *Fiqh al-Ja'fari wa Ushuluhu,* hal. 126; juga dalam kitabnya *Hadis ats-Tsaqalain wa Fiqhuhu,* dari kitab *ats-Tsaqalain,* hal. 3, DR. Ala'uddin al-Gazweini.

Kata mereka, "Jangan engkau tulis hadis-hadis Nabi, sebab dia adalah manusia biasa, yang berbicara dalam keadaan sadar maupun emosi." Mereka juga berargumen bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Jangan tulis hadis-hadisku, barangsiapa menulis apa-apa dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah segera."[53]

Dengan penuh ketakutan dan bingung, 'Abdullah bin 'Amr mengadukan hal itu kepada Nabi saw. Nabi lalu bersabda seraya meletakkan jari-jarinya di bibir, "Tulis ... (hadis-hadisku)! Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak terucap dari [lidahku] kecuali pasti benar."[54]

* Sesaat sebelum menjelang ajalnya, Nabi saw meminta agar para sahabat membawakan pena dan kertas untuk dituliskan wasiat agar umat yang akan ditinggalkannya tidak sesat. Ketika itu, mereka berteriak, "Jangan turuti perintahnya, karena dia (Nabi saw) sedang tidak sadar (akan permintaannya). Cukuplah kita mempunyai Kitabullah (Al-Qur'an)!"[55]
* Setelah beliau wafat, terjadi pemusnahan tulisan-tulisan hadis yang ditulis oleh para sahabat.[56]

---

[53]*Shahih Muslim,* juz 4, hal. 97; *Sunan ad-Darimi, az-Zuhud,* juz 1, hal. 119; *Musnad Ahmad,* juz 3, hal. 12,39,56.

[54]*Sunan ad-Darimi,* juz 1, hal. 125; *Sunan Abu Daud,* juz 2, hal. 126; *Musnad Ahmad,* juz 2, hal. 162,192,207,215; *Ma'alim al-Madrasatain,* juz 2, hal. 44 (*Mustadrak al-Hakim,* juz 1, hal. 105-106).

[55]Bukhari dalam *Shahih*-nya, juz 2, hal. 120,136; Muslim dalam *Shahih*-nya bab Tark al-Washiyyah, juz 5, hal. 75, ada tujuh riwayat; *Musnad Ahmad,* juz 1, hal. 222.

[56]*Thabaqat Ibn Sa'ad,* juz 5, hal. 140; *Musnad Imam Ahmad,* juz 3, hal. 12-13.

* Imam Dzahabi meriwayatkan bahwa 'Umar bin Khattab, di zaman kekhalifahannya, telah memenjarakan tiga orang, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Mas'ud al-Anshari, seraya berkata, "Kamu semua terlalu banyak meriwayatkan hadis."[57]

  Abu Hurairah juga pernah menjadi bulan-bulanan pecutan Khalifah 'Umar bin Khattab karena terlalu banyak meriwayatkan hadis.[58] Ini diakui oleh Abu Hurairah sendiri. Ia berkata, "Jika aku berbicara tentang hadis Nabi di zaman 'Umar, pasti ia akan memecahkan (memukul) kepalaku."[59]

  Pada riwayat lain, ia berkata, "Kami (para sahabat) tidak bisa berkata, 'Bersabda Rasulullah saw ...,' sampai 'Umar wafat."[60]

  'Umar bin Khattab pun pernah mengancam Abu Hurairah, "Jika kau tak mau berhenti meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah, engkau akan kupulangkan ke asal tempat tinggalmu (Duus)."[61]

Pada cuplikan cerita-cerita di atas, terlihat dengan jelas sekali bahwa ada sahabat yang sengaja melarang penulisan hadis Rasulullah saw. Tetapi, permasalahannya bukan pada pelarangan penulisan hadis, melainkan bagaimana riwayat ini bisa konsisten dengan riwayat dua pusaka Nabi, yaitu Al-Qur'an dan sunah.

---

[57] *Tadzkirat al-Huffadz*, juz 1, hal. 7, dari kitab *Ta'ammulat fi ash-Shahihain*, hal. 38

[58] DR. Mahmud Abu Rayyah, *Abu Hurairah Syaikh al-Mudhirah*.

[59] Ibnu Asakir dalam *Kanz al-'Ummal*, juz 10, hal. 291, dari kitab *Ma'alim al-Fitan*, juz 1, hal. 378.

[60] Ibnu Katsir, *al-Bidayah*, juz 8, hal. 107.

[61] *Ibid.*

Sekiranya hadis *tsagalain* yang dimaksud itu adalah Al-Qur'an dan hadis, lalu mereka melarang periwayatan apalagi penulisan hadis, lantas apa yang terjadi pada Al-Qur'an jika penafsirnya (hadis) dihapus? Sebab, salah satu fungsi hadis ialah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah sebagai berikut:

Allah SWT berfirman, "Dirikanlah salat." Para sahabat kemudian bertanya kepada Nabi apakah salat itu. Nabi saw lalu menerangkan dengan sabdanya, "Salatlah kamu seperti kamu melihatku salat."

Yang lebih mengherankan ialah bahwa Nabi saw berwasiat agar berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis, sedangkan mereka memusnahkan wasiat kedua (hadis) tersebut, dengan alasan ada ucapan Nabi yang melarang penulisan hadis. Bahkan, mereka mengancam perawi-perawinya agar tidak meriwayatkan hadis. Larangan tersebut baru dicabut setelah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ra (tahun 99 H) menjabat tampuk kepemimpinan. Malah kemudian ia memerintahkan untuk menulis dan membukukan hadis-hadis Nabi saw. Orang pertama yang mengumpulkan hadis ialah Ibnu Syihab az-Zuhri, atas perintah khalifah.[62]

Dengan demikian, kesimpulannya adalah, jika riwayat yang menyuruh berpegang pada Al-Qur'an dan hadis adalah benar (sahih), berarti para sahabat dan tabiin setelah wafatnya Nabi telah melenceng, karena mereka hanya mempunyai satu pusaka

[62]*Fath al-Bari*, juz 1, hal. 218, bab al-'Ilm, dari *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 2, hal. 56.

saja, yaitu Al-Qur'an, sedang pusaka kedua hilang entah mengapa dan bagaimana. Sebaliknya, jika riwayat yang melarang penulisan hadis yang benar, berarti kaum Muslim dari zaman 'Umar bin 'Abdul 'Aziz hingga detik ini semuanya berdosa karena melanggar perintah Nabi saw untuk tidak menulis hadis-hadisnya.

D. Lebih hebat lagi, mereka yang menentang Ahlulbait mencoba menandingi hadis "Ahlulbait ibarat bintang" dengan menciptakan hadis lain supaya manusia, khususnya orang-orang awam, berpegang teguh pada sahabat-sahabat Nabi saw. Hadis tersebut berbunyi demikian:

أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ

"Sahabat-sahabatku ibarat bintang, pada siapa saja kalian mengikuti (jejaknya), niscaya kalian akan mendapat petunjuk."

Hadis ini telah diteliti oleh ulama-ulama hadis dan mereka mengkatagorikannya ke dalam hadis *daif* (lemah). Sebagian lagi malah berpendapat bahwa hadis ini palsu.[63]

---

[63]Ali Husaini al-Milani, *Hadits Ashhabi Ka an-Nujum*, hal. 20-60. Di antara ulama hadis yang mendaifkan serta memalsukannya ialah:

a. Ahmad b. Hanbal
b. Al-Muzni
c. Abubakar al-Bazzar
d. Ibnu Adi dalam kitabnya *al-Kamil*
e. Ibnu Hazm adh-Dhahiri, *al-Bahr al-Muhith*, juz 5, hal. 528. Ia berkata, "Hadis ini dusta, palsu, batil, tidak benar sama sekali."

Alasan-alasan didaifkan dan dipalsukannya hadis ini antara lain:

1. Hadis ini sangat bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang kami kutipkan di depan, pada bagian yang membahas fitnah kaum murtad. Apa perlunya Allah SWT mengancam mereka (sahabat-sahabat) dengan ultimatum dalam ayat *ingilab* (QS. Ali 'Imran: 144) agar mereka tidak murtad (bila ditinggal Nabi) jika mereka itu keseluruhannya manusia-manusia baik dan ikhlas? Begitu juga dengan hadis Nabi saw ketika mengingatkan sahabat-sahabatnya:

لاَتَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا ...!!!

"Janganlah kalian kembali pada kekafiran sesudahku (wafat)."[64]

Di sisi lain, banyak sekali sahabat Nabi yang mulia dan berjasa dalam membantu menancapkan panji Islam bersama Nabi saw. Mereka berjuang melawan kaum kafir hingga menemui Tuhannya membawa lencana kesyahidan di Perang Badr,

---

f. Abul Hasan ad-Daruquthni dalam kitabnya *Ghara'ib Malik.*
g. Al-Baihaqi dalam kitabnya *al-Madkhal.*
h. Ibnu Asakir
i. Ibnul Qayyim al-Jauziah
j. Ibnu Hajar al-Asqalani
k. Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami' ash-Shagir.*

Masih banyak lagi ulama yang mengkatagorikan hadis ini palsu dan daif hingga mencapai 40 (empat puluh) ahli hadis.

[64]Asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul,* hal. 74.

Uhud, Khandaq, dan seterusnya, dan diabadikan dalam Al-Qur'an pada surah at-Taubah: 100; al-Anfal: 74; al-Fath: 18, 74; al-Hasyr: 8. Namun, ada juga di antara mereka yang fasik, munafik, bahkan ada yang murtad seperti yang dinyatakan dalam surah at-Taubah, di mana Allah SWT murka pada (sebagian) sahabat.[65]

2. Hadis Nabi mengenai ihwal sebagian sahabat banyak sekali, seperti juga yang telah disebutkan pada bagian yang membahas fitnah kaum murtad.
3. Jika ditinjau dari fakta historis maka hadis ini lebih mengherankan lagi.
   a. Di antara mereka ada yang menyakiti hati Nabi dengan ucapannya, "Jika Nabi wafat, niscaya Aisyah (istri Nabi) akan aku kawini."[66]
   b. Di antara mereka banyak yang bertikai pendapat dalam hukum-hukum Allah SWT.
   c. Di antara mereka ada yang saling melaknat, saling hantam, bahkan ada yang saling membunuh.[67]
   d. Di antara mereka ada yang akan membakar rumah Nabi saw (setelah Nabi wafat) padahal putri kesayangan beliau, Fathimah, ada di dalamnya.[68]
   e. Di antara mereka ada yang membunuh sahabat dan duta Nabi saw untuk Propinsi Yaman, yaitu

---

[65]QS: at-Taubah: 23; juga dalam surah al-Ahzab: 53,56.

[66]Lihat sebab-sebab turunnya surah al-Ahzab akhir ayat (53).

[67]Perang Jamal dan Shiffin.

[68]Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa as-Syiasah*, juz 1, hal. 22.

Malik bin Nuwairah ra (dengan alasan tidak membayar zakat). Setelah dianiaya dan dibunuh, sang pembunuh segera mengawini istri almarhum—yang sangat kesohor kecantikannya—di hari terbunuhnya sang suami, tanpa menunggu masa idahnya berakhir (masa idah bagi seorang istri bila ditinggal mati suami adalah 4 bulan 10 hari). Pemerintah pusat di zaman itu pun mengutuk tragedi ini dan mengancam si pembunuh, yang ketika itu menjabat sebagai panglima perang, dengan hukuman rajam bila ia kembali ke Madinah.[69]

f. Lihatlah apa yang dialami sahabat Nabi, Abu Dzar al-Ghiffari. Dia diasingkan dari Kota Madinah ke satu tempat gersang yang tak ada mata air satu pun, di daerah Rabdzah, sampai-sampai 'Abdullah bin Mas'ud meratapi kematiannya yang sangat tragis seraya berkata, "Sungguh benar ucapan Rasulullah yang bersabda tentang Abu Dzar, 'Engkau akan diasingkan sendiri, mati sendiri, dan kelak (di hari kiamat) dibangkitkan (oleh Allah SWT) sendiri.'"[70]

g. Lihat pula bagaimana 'Abdullah bin Mas'ud meninggalkan dunia ini dalam keadaan sakit—luka dalam di perutnya—akibat injakan.

h. Lihatlah perbuatan Gubernur Kufah (di zaman 'Utsman bin 'Affan memegang kepemimpinan). Ketika mengimami salat, ia mabuk, se-

[69] *Ma'alim al-Madrasatain*, juz 2, hal. 96, dari *Tarikh Thabari*; *al-Ishabah*, juz 3, hal. 337; *Tarikh al-Ya'qubi*, juz 2, hal. 131; *Kanz al-'Ummal*, juz 3, hal. 132.

[70] *Syirah Ibnu Hisyam*; al-Amini, al-Ghadir, juz 8, hal. 365.

hingga ia menambah jumlah rakaat salat Subuh menjadi empat rakaat. Seusai salam, ia berkata kepada makmumnya, "Kalau bisa, akan kutambah lagi rakaatnya (lebih dari empat)."[71] Dia pula yang dijuluki oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan "si fasik".[72]

i. Lihatlah siapa otak perencana pembunuhan 'Utsman bin 'Affan, sehingga ia dikubur di pemakaman Yahudi.[73]
j. Siapa pula pembunuh Thalhah dan Zubair?
k. Ingat pula bagaimana Ammar bin Yasir dianiaya oleh Bani Umayyah cs[74] dan ia mati syahid dalam Perang Shiffin.[75]
l. Lalu, siapa yang punya gagasan agar Sayyidina Hasan bin 'Ali (penghulu pemuda surga) dibunuh dengan racun?

Adakah manusia lain yang terlibat dalam semua skandal di atas selain para sahabat? Apakah mereka ini yang harus dijadikan panutan, bintang pengaman, agar kita tidak sesat di dunia dan di akhirat ...?

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ((القاف : ٣٧))

---

[71] *Al-Imamah wa as-Syiasah,* juz 1, hal. 50.
[72] An-Naisaburi, *Asbab un-Nuzul,* hal. 292-293. (cet. Kairo).
[73] *Al-Imamah wa as-Syiasah,* juz 1, hal. 70; *Tarikh Thabari,* juz 5, hal. 143-144.
[74] *Al-Imamah wa as-Syiasah,* juz 1, hal. 51.
[75] *Al-Imamah wa as-Syiasah,* juz 1, hal. 177.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." [76]

Imam Al Hakim An-Naisaburi, penulis kitab *al-Mustadrak ash-Shahihain,* mengklasifikasikan para sahabat Nabi saw menjadi 12 tingkatan:

A. Mereka yang memeluk agama Islam di kota Mekah sebelum Hijrah, seperti Khulafa' Rasyidin: Abu Bakar, 'Umar, 'Ustman, dan 'Ali.

B. Mereka yang menghadiri Darun Nadwah.

C. Mereka yang hijrah ke Habasyah (Ethiopia).

D. Mereka yang menghadiri Baiat Aqabah I.

E. Mereka yang menghadiri Baiat Aqabah II.

F. Mereka yang hijrah ke Madinah setelah hijrahnya Nabi saw.

G. Mereka yang menghadiri Perang Badr.

H. Mereka yang hijrah ke Madinah setelah Perang Badr.

I. Mereka yang menghadiri Baiat Ridhwan.

J. Mereka yang hijrah setelah perjanjian Hudaibiah dan sebelum kota Mekah ditaklukkan oleh Nabi saw.

K. Mereka yang dijuluki Nabi saw dengan *ath-thulaqa* (orang-orang yang masuk Islam setelah pedang berada di atas kepalanya), orang-orang yang diacuhkan keberadaannya oleh Nabi saw dan Muslimin (seperti Mu'awiyah, Abu Sufyan, Hindun, dan sejenisnya).

---

[76]QS. Qaf: 37.

L. Anak-anak sahabat yang relatif masih kecil dan lahir di zaman Nabi saw, seperti Muhammad b. Abu Bakar Shiddiq.[77]

Allah SWT berfirman:

لَايَسْتَوِى مِنْكُمْ مَّنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُوْلَئِكَ
أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِيْنَ أَنْفَقُوْا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا ((الحديد : ١٠))

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukan [Mekah]. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu (penaklukan kota Mekah)." [78]

4. Hadis ini *(Ashabi Kannujum)* sangat bertentangan dengan logika, karena ketika Nabi saw mengucapkan hadis tersebut, tak ada manusia lain di hadapannya kecuali para sahabat itu sendiri. Seolah-olah Nabi bersabda, "Kalian ibarat bintang-bintang; jika kalian meminta petunjuk pada kalian, maka kalian akan mendapat petunjuk," sebab pada masa itu tak ada tabiin (generasi setelah sahabat) maupun *tabi'* tabiin (generasi setelah tabiin). Secara akal normal, tidak mungkin Nabi saw bersabda dan memerintahkan kaum sahabat (dengan berbagai tingkatannya) untuk meminta petunjuk pada diri mereka sendiri. Lebih-lebih mereka adalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa, muslim dan mukmin,

---

[77]Muhamad Tijani, *Hum Ahl as-Sunnah*, hal. 278.

[78]QS. al-Hadid: 10.

pintar dan bodoh, mustakim dan fasik, mukhlis dan munafik.

Sekiranya Nabi bersabda, "Sahabat-sahabatku yang bersamaku di Perang Badr ibarat bintang ...," maka secara logika hadis ini masih bisa diterima. Tetapi jika hadis itu memutlakkan sahabat secara keseluruhan, maka itu sangat tidak sejalan dengan Al-Qur'an, hadis, logika, dan realita yang ada. Para penentang Ahlulbait menciptakan hadis seperti ini untuk mengelabui pandangan manusia terhadap Ahlulbait Nabi saw yang diumpamakan seperti bahtera Nabi Nuh as, bintang pengaman. Akibat dari pemalsuan hadis dan sejarah ini, mereka tergelincir dan tenggelam di lautan perpecahan yang tak ada ujung pangkalnya.

Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ لِيَشْتَرُوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ ((البقرة : ٧٩))

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis alkitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya 'ini dari Allah' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa-apa yang mereka kerjakan."[79]

***

[79]QS. al-Baqarah: 79.

6. Perintah Mencintai Ahlulbait

Allah SWT berfirman:

قُلْ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى ((الشورى : ٢٣))

"Katakanlah (wahai Muhammad kepada kaummu), 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada al-Qurba (Ahlulbait).'"[80]

Sebelum kita mengkaji ayat upah di atas, marilah kita membuka Al-Qur'an yang menceritakan kejadian para nabi terdahulu tatkala menyampaikan seruan Ilahi kepada kaumnya.

a. Nabi Nuh as

Nabi Nuh as, dalam menyampaikan dakwah tauhid selama lebih kurang 950 tahun, sama sekali tidak mengharapkan upah atas jerih payahnya dari umatnya. Ia berkata kepada umatnya:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللهِ

((يونس : ٧٢))

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanya dari Allah semata."[81]

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

---

[80]QS. Asyura: 23.

[81]QS. Yunus: 72.

وَيَـٰقَوْمِ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالاً إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى اللهِ

((هود : ٢٩))

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah semata.'"[82]

Dalam ayat yang lain, Nuh as berkata:

وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ

الْعَـٰلَمِيْنَ ((الشعراء : ١٠٩))

"Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."[83]

b. Nabi Hud as

Nabi Hud as berseru kepada kaumnya, 'Ad:

يَـٰقَوْمِ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى الَّذِى

فَطَرَنِى ((هود : ٥١))

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang menciptakanku."[84]

---

[82]QS. Hud: 29.

[83]QS. asy-Syu'ara': 109.

[84]QS. Hud: 51.

Dalam ayat lain, ia berseru:

وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ
الْعَٰلَمِيْنَ ((الشعراء : ١٢٧))

"Dan sekali kali aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakanku itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."[85]

c. Nabi Saleh as (yang diutus bagi kaum 'Tsamud')

وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ
الْعَٰلَمِيْنَ ((الشعراء : ١٤٥))

"Dan sekali kali aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakanku itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."[86]

d. Nabi Luth as

وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ
الْعَٰلَمِيْنَ ((الشعراء : ١٦٤))

"Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakanku itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."[87]

---

[85]QS. asy-Syu'ara': 127.
[86]QS. asy-Syu'ara': 145.
[87]QS. asy-Syu'ara': 164.

e. Nabi Syuaib as

Tatkala ia diutus pada kaumnya, Aikah, penduduk kota Madyan, ia berseru:

وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَـٰلَمِيْنَ ((الشعراء : ١٨٠))

"Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakanku itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."[88]

Dari penjelasan-penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa para nabi terdahulu—sebelum Nabi Muhammad saw—dalam menyampaikan seruan Ilahi, tidak mengharapkan upah dari kaumnya melainkan semata-mata hanya dari Allah, Tuhan semesta alam. Ini berbeda dengan Nabi Muhammad saw. Beliau meminta upah dari umatnya berupa cinta dan kasih sayang terhadap Ahlulbaitnya atas ajaran yang ia sampaikan melalui suatu perjuangan keras yang membutuhkan ketabahan serta kesabaran luar biasa, untuk mengubah total citra insani dari keadaan yang jahiliah, buas, ego yang tinggi dan segala sifat serta tingkah laku yang buruk, hingga bahkan Al-Qur'an sendiri mengatakan, *"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka,"*[89] menjadi insan yang mempunyai adab dan akhlak terpuji, hingga Allah SWT pun memuji perubahan luar biasa itu dengan firman-Nya, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*[90]

---

[88]QS. asy-Syu'ara': 180.

[89]QS. Ali 'Imran: 103.

[90]QS. Ali 'Imran: 110.

Kewajiban mencintai Ahlulbait ini dikuatkan dengan hadis-hadis yang banyak sekali, di antaranya:

إِلْزَمُوْا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللّٰهَ تَعَالَى وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلُ عَمَلِهِ إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا

"Mantapkanlah (hatimu) atas kecintaan kepada kami, Ahlulbait, sebab barangsiapa menghadap Allah dengan mencintai kami pasti ia masuk surga dengan syafaat kami. Demi (Allah) Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak akan berguna amal seseorang bagi dirinya kecuali ia mengetahui hak kami."[91]

أَدِّبُوْا أَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Didiklah putra-putrimu pada tiga perkara: cinta pada Nabimu (Nabi Muhammad), cinta pada keluarga Nabi (Ahlulbait), membaca Al-Qur'an."[92]

Sudah seharusnya kita taat, patuh, setia, dan cinta kepada Nabi dan keluarganya (Ahlulbait) bila kita mengaku sebagai pengikut ajaran Nabi saw, apalagi ini adalah perintah langsung Allah SWT. Cinta kepada Ahlulbait Nabi saw dengan tulus merupakan

---

[91] *Ihya' al-Mayyit*, hal. 21.

[92] *Ihya' al-Mayyit*, hal. 40; *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 180; *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 262.

konsekuensi langsung apabila kita memeluk dan mengamalkan ajaran Islam. Ahlulbait merupakan pintu gerbang untuk dapat mencintai dan dicintai Rasulullah saw, yang juga berarti manifestasi dari kecintaan kita kepada Allah SWT. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan mencintai Allah SWT jika ia tidak mencintai Rasulullah saw, dan seseorang tidak dapat dikatakan mencintai Rasulullah saw bila ia tidak mencintai Ahlulbait Nabi saw.

Jadi, mencintai Ahlulbait sama artinya dengan mencintai Rasulullah saw dan, pada gilirannya, sama artinya dengan mencintai Allah.

Dengan mencintai Ahlulbait berarti kita juga harus menghormati orang yang menghormati mereka, memuji orang yang memuji mereka, dan membalas segala kebaikan orang yang berbuat baik terhadap mereka. Sebaliknya, terhadap orang yang mengetahui siapa itu Ahlulbait tetapi dengan sadar membenci, memusuhi, meremehkan, menyakiti, dan mengutuk bahkan membunuh keluarga suci ini, maka kita pun harus membalas perbuatan kejinya itu, apa dan bagaimanapun kedudukan serta martabatnya, dari suku mana pun dia, tak peduli apakah ia sahabat atau tabiin. Kumandangkan ke seluruh pelosok jagat ini bahwa cinta kepada Ahlulbait adalah wajib! Itulah cinta sejati, cinta yang diinginkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Sungguh sangat disesalkan adanya orang-orang di antara kaum muslim yang tidak mau peduli sama sekali dengan sejarah kekejaman yang menimpa Ahlulbait Nabi. Mereka menutup mata dan hatinya seolah-olah tak melihat apa-apa. Yang lebih disesalkan lagi adalah adanya orang yang mengaku cinta pada Ahlul-

bait namun, pada waktu yang sama, dia mencintai musuh-musuh Ahlulbait, memuja pengutuk-pengutuk Ahlulbait, bahkan ada pula yang menyanjung pembunuh-pembunuh Ahlulbait.

Bila tiba hari pembalasan kelak, apa yang akan mereka persembahkan ke hadapan Rasulullah saw? Apa yang akan mereka katakan kepada Nabi saw jika beliau bertanya mengenai Ahlulbaitnya? Apakah mereka termasuk pengikut dan pecinta Ahlulbait, ataukah penopang senjata musuh-musuhnya?

Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالأَخْسَرِيْنَ أَعْمٰلاً ۞ اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا

((الكهف : ١٠٣-١٠٤))

"Katakanlah, apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka (telah) berbuat sebaik-baiknya." [93]

Ada pula ulama (?) yang dengan terang-terangan ingin menumpas keutamaan-keutamaan Ahlulbait ketika ia menyaksikan bagaimana Al-Qur'an memuji mereka dalam surah al-Ahzab ayat (33) serta bagaimana hadis-hadis menyebutkan keutamaan mereka. Ibn Taimiyah adalah contohnya. Ustaz Shaib Abdul

[93]QS. al-Kahfi: 103-104.

Hamid menukil perkataan Ibnu Taimiyah seraya mengomentarinya:

> Tahukah pembaca budiman apa yang diucapkan Ibnu Taimiyah tentang didahulukannya Ahlulbait atas para sahabat? Ia berkata, "Sesungguhnya ide memprioritaskan Ahlulbait atas yang lainnya merupakan pemikiran yang dirasuki oleh sisa-sisa peradaban jahiliah."[94]

Perhatikanlah ucapan Ibnu Taimiyah yang "sangat sopan" dan "beradab" itu terhadap Allah SWT, Rasulullah saw, dan Ahlulbaitnya.

* Bagaimana ia berbicara tentang sesuatu yang dipilih oleh Allah SWT (dalam mengangkat derajat Ahlulbait) lalu mengkatagorikannya sebagai "kebudayaan jahiliah"?
* Apakah salawat yag kita baca pada setiap salat terhadap keluarga Nabi Ibrahim as *(kama shallaita 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim)* termasuk rasukan ajaran jahiliah?
* Apakah dengan mendahulukan nama Nabi saw serta keluarganya dalam pembukaan dan penutupan doa yang kita baca setiap hari termasuk ajaran jahiliah, sehingga bisa dikatakan bahwa tidak mungkin doa kita dikabulkan kecuali kita mengikuti ajaran jahiliah?

Berkata pula Ibnu Taimiyah, "Ide didahulukannya Ahlulbait bukan saja hasil rasukan kebudayaan jahiliah tapi bahkan termasuk ideologi agama Yahudi,

---

[94]Sha'ib Abdul Hamid, hal. 293; Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah,* juz 3, hal. 269.

karena akidah mereka mengatakan, tak satu pun boleh menjabat kepemimpinan kecuali dari anak cucu Daud as."[95]

Kalau memang demikian, ucapan Nabi Ibrahim as ketika Allah SWT berfirman kepadanya:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ((البقرة : ١٢٤))

"(Allah) berkata, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."

Lalu Nabi Ibrahim as memohon dan menjawab:

قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ((البقرة : ١٢٤))

"Ibrahim berkata [dan saya mohon juga] dari keturunanku."[96]

Dengan mendahulukan keluarga serta keturunannya dari yang lainnya, apakah ucapan Nabi Ibrahim as itu termasuk peradaban jahiliah atau idiologi agama Yahudi yang ketika itu belum ada di muka bumi?

Firman Allah SWT:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَـٰبَ ((العنكبوت : ٢٧))

---

[95]*Ibid.*, juz 3, hal. 6, dari kitab Ibnu Taimiyah—Sha'ib Abdul Hamid, hal. 293.

[96]QS. al-Baqarah: 124.

"Dan Kami (Allah) anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub dan Kami jadikan kenabian dan alkitab pada keturunannya."[97]

Firman Allah SWT yang lain:

وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ الصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ الزَّكَوٰةِ وَكَانُوا لَنَا عَـٰبِدِينَ

((الأنبياء : ٧٣))

"Dan Kami (Allah) telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami."[98]

Apakah termasuk kebudayaan jahiliah atau akidah orang Yahudi kehendak Ilahi ~~dalam memilih ketu-~~ runan Ibrahim as?

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَىٰ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى الْعَـٰلَمِينَ ((آل عمران : ٣٣))

"Sesungguhnya Allah SWT telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."[99]

Apakah pilihan Allah SWT pada keluarga para nabi terdahulu termasuk sisa-sisa kebudayaan jahiliah atau rasukan akidah agama Yahudi?

---

[97]QS. al-Ankabut: 27.
[98]QS. al-Anbiya': 73.
[99]QS. al-'Imran: 33.

Di dalam Al-Qur'an, setelah Allah SWT menyebutkan nama para nabi terdahulu, Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ءَابَآئِهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَإِخْوٰنِهِمْ وَاجْتَبَيْنٰهُمْ وَهَدَيْنٰهُمْ إِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ((الأنعام : ٨٧))

"[Dan Kami lebihkan pula derajat] sebagian dari bapak-bapak mereka keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka [untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul] dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." [100]

Apakah pilihan Allah SWT pada Ishaq dan Ya'qub, juga Nabi Nuh as serta keturunannya, yaitu Nabi Daud as, Sulaiman as, Ayyub as, Yusuf as, Musa as, dan Harun, itu termasuk kebudayaan jahiliah atau akidah Yahudi?

Allah SWT berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا فَإِنَّهَا لَاتَعْمَى الْأَبْصٰرُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِي فِي الصُّدُوْرِ ((الحج : ٤٦))

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta itu ialah hati yang di dalam dada." [101]

***

[100] QS. al-An'am: 87.
[101] QS. al-Hajj: 46.

7. Ancaman bagi Pembenci Ahlulbait

Setelah Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan kita agar mencintai Ahlulbait, Nabi saw pun dalam sabda-sabdanya senantiasa mengulang-ulang keutamaan mereka. Beliau memerintahkan agar menghormati mereka dan mengecam keras orang-orang yang membenci, memusuhi, menyakiti, dan lebih-lebih yang memerangi mereka.

Nabi saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَيَبْغَضُنَا اَهْلَ الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلاَّ اَدْخَلَهُ النَّارَ

"Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tiada seorang pun yang membenci kami, Ahlulbait, kecuali akan dicampakkan (oleh Allah SWT) ke dalam api neraka."[102]

Ancaman dalam hadis ini berlaku untuk manusia-manusia yang membenci Ahlulbait as. Bagaimana pula balasan bagi yang memusuhi, menyakiti, memerangi, bahkan membunuh Ahlulbait dengan kejam dan sadis bila membenci saja sudah dicampakkan ke dalam api neraka?

Menyakiti Ahlulbait berarti menyakiti Nabi saw; menyakiti Nabi saw berarti menyakiti Allah SWT. Allah SWT berfirman:

---

[102] *Ihya' al-Mayyit*, hal. 18; *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 190; *Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 264.

إِنَّ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ لَعَنَهُمُ اللهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْأَخِرَةِ وَأَعَدَّلَهُمْ عَذَابًا مُّهِيْنًا ((الأحزاب : ٥٧))

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."[103]

***

8. Anjuran Menyebut Ahlulbait dalam Salawat

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللهَ وَمَلٰئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَـٰأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ((الأحزاب : ٥٦))

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."[104]

Setelah ayat ini diturunkan, sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah, kami telah mengetahui bagaimana bersalat kepada Allah SWT (sembahyang), lalu bagaimanakah kami bersalat kepadamu?"[105] Nabi saw menjawab, "Ucapkanlah:

---

[103]QS. al-Ahzab: 57.

[104]QS. al-Ahzab: 56.

[105]Dalam bahasa Indonesia, mungkin untuk menghindari kerancuan, kedua salat ini kemudian diberi nama berbeda. Salat kepada Allah dinamai "salat" saja, sedang salat kepada Nabi dinamai "salawat".

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

'Ya Allah, berikanlah rahmat-Mu pada Nabi Muhammad dan keluarga (Ahlulbait) Muhammad.'"[106]

Nabi saw memperingatkan umatnya kala itu agar jangan bersalawat kepada Nabi dengan salawat terputus. Sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah, bagaimanakah salawat yang terputus itu?" Nabi menjawab, "Kamu sekalian mengucapkan *Allahumma shalli 'ala Muhammad* (ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad), kemudian kamu diam (tanpa mengucapkan *ali*—keluarga—*Muhammad*). Ucapkanlah *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad* (ya Allah, limpahkan salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad)."[107]

Berkata Imam Syafi'i, "Cukuplah bagi kalian, Ahlulbait, kedudukan yang agung bahwa siapa yang tidak mengucapkan salawat kepada kalian, maka tidak sah salawatnya kepada Rasulullah saw."[108] Imam Syafi'i pun mewajibkan salawat pada Ahlulbait bila kita bersalawat kepada Nabi (di waktu salat).

Tetapi, sebagian di antara kita—disengaja atau tidak—menghilangkan kata-kata *ali Muhammad* dalam pengucapan salawat. Begitu juga, di dalam buku-buku hadis, tafsir, dan lain sebagainya, akronim "saw" yang biasanya ditulis setelah kata *Nabi, Rasulullah,* ataupun *Muhammad,* dibaca *"shallallahu 'alaihi wa sallam"* (se-

---

[106]*Ash-Shawa'iq al-Muhriqah,* hal. 348.

[107]*Ibid.*

[108]*Ibid.*, hal. 228.

moga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya). Padahal, Allah SWT dan Nabi saw mengajarkan *"shallallahu alaihi wa alihi"* (semoga Allah melimpahkan salawat kepadanya dan keluarganya).[109]

Imam Shan'ani, dalam kitabnya *Subul as-Salam*, membantah pendapat Imam Nawawi yang mengatakan bahwa salawat pada *ali Muhammad* itu hanya mandub (sunah) belaka, bukan wajib. Ia berkata, "Pendapat (Nawawi) seperti ini tidak dibenarkan sama sekali, karena sekelompok besar ulama dan salaf saleh, juga Imam Syafi'i, mewajibkan hal ini."[110]

Ia berkata selanjutnya:

> Dari sini kita mengetahui bahwa sesungguhnya dihilangkannya kata *ali* dari salawat seperti yang terdapat pada kitab-kitab hadis, bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh mereka (para ulama). Aku sendiri mengadakan penelitian sejak dahulu tentang masalah ini, padahal telah diajarkan oleh Nabi bagaimana cara bersalawat pada dirinya, dan para ulama pun ikut meriwayatkan hadis-hadis tersebut. Seolah-olah para ulama sejak dahulu bersalah karena menghapus kata *ali Muhammad*, padahal sebenarnya mereka ber-*taqiyyah*. Karena, di zaman itu (kerajaan Bani Umayyah) dilarang keras meriwayatkan keutamaan Ahlulbait. Kebiasaan itu berlanjut ke generasi-generasi sesudahnya hingga detik ini. Maka, tidaklah patut [kebiasaan

---

[109]Harus segera kami tambahkan di sini bahwa dengan demikian, akronim "saw" yang kami gunakan sepanjang buku ini harus dibaca *"shallallahu 'alaihi wa alihi"*, bukan *"shallallahu 'alaihi wa sallam"*.

[110]*Subul as-Salam*, juz 1, hal. 325.

menghapus *ali Muhammad*] kita lakukan pada masa kini.[111]

Memang, berbuat satu kesalahan bukanlah suatu keaiban, namun sangat aib sekali bila kesalahan itu dilakukan berulang-ulang.

Kalimat *"shallallahu 'alaihi wa sallam"* sering kali kita temukan setelah nama Nabi Muhammad di dalam buku-buku hadis, tafsir, dan sebagainya. Apakah ada unsur kesengajaan menghapus kata *ali* dari salawat, atau mereka tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya?

Dalam ilmu Qawa'id Fiqhiyah, ketidaktahuan tentang sesuatu yang sudah masyhur dalam hukum syariat ditolak untuk dijadikan alasan. Sebagai contoh: Seseorang minum minuman keras atau mencuri barang orang lain. Ketika diadili dalam pengadilan, ia beralasan bahwa dia tidak tahu kalau minuman keras itu diharamkan atau dia tidak tahu kalau mengambil barang milik orang lain (mencuri) itu dilarang. Alasan-alasan seperti ini sama sekali tidak dapat diterima dalam hukum Islam.

Lebih mengherankan lagi bila seorang ulama(?) dengan terang-terangan tidak mau menyebut *ali Muhammad* dalam salawatnya. Doktor(?) Musa al-Musawi, misalnya, dalam mukadimah kitabnya *asy-Syi'ah wa at-Tashhih*, menulis,[112]

بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ

[111] *Ibid*, juz 1, hal. 326.

[112] *Asy-Syi'ah Wa at-Tashhih*, hal. 5.

"Dengan nama Allah; segala puji bagi Allah; salawat dan salam atas Rasulullah."

Ucapan-acapan seperti ini telah menyalahi perintah Allah SWT dan Nabi saw yang diriwayatkan dalam buku-buku hadis sejak dahulu kala, seperti *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah,* dan lain-lain.

Di sini terdapat dua alternatif. Pertama, (Doktor) Musa al-Musawi sengaja menghapus kata *ali* dalam mukadimah kitabnya agar muslimin pecinta Ahlulbait terpancing lalu membantah perkataan itu hingga semakin mengeruhkan suasana persatuan Islam, dan mengobarkan api fitnah antarkelompok Islam sendiri. Kedua, Musa al-Musawi tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan salawat bila mendengar kata *Nabi Muhammad.*

Alternatif kedua sulit kita terima bila ditinjau dari biografi Musa al-Musawi, lingkungan hidup masa kecilnya, pendidikan keluarga dan posisi orang tuanya di masa itu. Kakeknya sendiri, Sayid Abdul Hasan al-Musawi, adalah *marja'* (pemimpin) pengikut Ahlulbait yang tangguh, alim, dan hebat.[113] Mungkinkah ia tidak tahu cara mengucapkan salawat yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulullah saw, agar menyebut kalimat *ali Muhammad* sebagai imbalan atas jasa Nabi yang menyelamatkan umat dari kesesatan?

---

[113]Sanggahan terhadap kitab *asy-Syi'ah Wa at-Tashhih,* hal. 44. Jika pembaca budiman ingin mengetahui siapakah Musa al-Musawi secara rinci, silakan baca buku *Ma'a Duktur al-Musawi fi Kitabihi asy-Syi'ah Wa at-Tashhih,* karya DR. Ala'uddin al-Gazweini.

فَإِنْ كُنْتَ لاَتَدْرِي فَتِلْكَ مُصِيبَةٌ
وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِي فَالْمُصِيبَةُ أَعْظَمُ

Jika kau tidak mengetahui
maka ini adalah suatu musibah

Namun jika kau mengetahui,
maka musibah ini menjadi sangat besar

Tapi bila alternatif pertama, maka Allah SWT telah menyifatkan orang-orang seperti dia dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

أَمْ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلَى مَآ ءَاتَـٰهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ، فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ الْكِتَـٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَـٰهُمْ مُلْكًا عَظِيْمًا ((النساء : ٥٤))

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepadanya. Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." [114]

=•••=

[114]QS. an-Nisa': 54.

BAB II

Siapakah Ahlulbait Nabi saw

Setelah kita membaca bab yang lalu, nampak sekali hadis-hadis Nabi saw, anjuran-anjuran dan perintah beliau yang menekankan secara tegas dan pasti agar umat yang akan ditinggal untuk selama-lamanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Ahlulbaitnya.

Ahlulbait Nabi saw diumpamakan sebagai pedoman penunjuk jalan, bintang pencari arah, bahtera penyelamat dari mara bahaya fitnah, petaka dan bencana. Marilah kita beranjak maju untuk mengenal siapakah Ahlulbait Nabi saw yang dimaksud dalam wasiat beliau di Ghadir Khum itu.

Pernahkah Anda mendengar kata *suci*, yang mengandung makna putih, jernih, bersih dari segala percikan noda, cela, dan aib? Sungguh, jika "suci" itu berubah bentuk dan menjelma menjadi sesosok tubuh seperti manusia biasa, lalu ia ingin menyamakan posisi dirinya dengan Ahlulbait Nabi saw, maka sosok tubuh tersebut akan merasa malu dan hina di hadapan Ahlulbait as. Bagaimana "suci" itu tak merasa malu dan hina sedangkan ia menyaksikan Allah SWT pencipta seluruh alam dan isinya berbicara mengenai Ahlulbait:

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ((الأحزاب : ٣٣))

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." [1]

Simaklah dan telitilah bagaimana Allah memuji mereka dan berbicara tentang mereka. Ayat tersebut diawali dengan kata *innama,* yang dalam bahasa arab disebut *'adatul hashr,* yang artinya "pengkhususan pada sesuatu dan tidak menyebar pada yang lainnya." Jadi, Allah SWT menghendaki kesucian itu hanya untuk Ahlulbait saja. Simak pula bagaimana Allah SWT menutup ayat tersebut dengan *maf'ul muthlaq.* Allah SWT menghendaki sifat suci yang berkesinambungan untuk mereka. Sungguh Allah SWT telah menyucikan mereka dan mengangkat derajat mereka di bumi ini. Itulah yang membuat Nabi Muhammad saw bersabda:

نَحْنُ اَهْلُ الْبَيْتِ لاَيُقَاسُ أَحَدٌ

"Kami, Ahlulbait, tidak ada satu pun yang dapat menyamai kami."

Sekarang timbul satu pertanyaan dalam benak kita: Siapakah Ahlulbait yang dimaksud dalam ayat tersebut? Sebelum kita mulai mengkaji lebih jauh siapakah Ahlulbait, marilah kita meninjau arti kata *ahlun* dalam bahasa Arab, bagaimana penggunaannya dan siapa saja yang termasuk di dalamnya.

---

[1]QS. al-Ahzab: 33.

Jika kita kembali pada pakar-pakar bahasa Arab, maka jelaslah bagi kita bahwa memutlakkan kata *ahlulbait* untuk istri dan mengkategorikan mereka ke dalamnya adalah sangat meragukan sekali. Bahkan, bisa pula diartikan kebalikannya, bahwa istri tidak termasuk dalam ahlulbait.

Az-Zabidi berkata bahwa kata *ahlulbait* boleh ditujukan pada istri secara *majazi* (kiasan), tapi yang termasuk ahlulbait itu hakikatnya hanya anak, bisa juga merambat pada cucu-cucu.[2]

Ar-Raghib al-Asfahani, di dalam kitabnya *al-Mufradat*, berpendapat bahwa istri, jika digolongkan ke dalam kata *ahlulbait*, maka itu hanyalah penggolongan secara mutlak dan penggambaran yang terlalu umum dari kenyataan yang ada. Biasanya orang menyebut, "Itu Ahlulbait si Amir yang dilahirkan oleh istrinya yang bernama Maimunah."[3] Jika kita perhatikan kalimat ini, jelas bahwa sang istri, Maimunah, tidak termasuk pada keluarga si Amir.

Dalam kamus *Larousse* (kamus modern) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata *ahlulbait* adalah penghuni rumah. Yang dimaksud dengan keluarga si suami itu pada hakikatnya adalah anak-anak dan cucu-cucu. Sang istri pun dapat dikategorikan ke dalam Ahlulbait, tetapi secara kiasan saja.[4]

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa arti *ahlulbait* menurut kosa kata dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada istri saja, namun dapat diartikan juga

---

[2]*Taaj al-'Arus*, juz 1, hal. 217.

[3]Ar-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat*, hal. 29.

[4]*Larousse*, hal. 149; *al-Mu'jam al-Wajiz*, hal. 29.

pada putra putri serta cucu-cucu. Justru sang istri pada hakikatnya tidak termasuk pada golongan ahlulbait.

Topik Pembahasan

Di dalam Al-Qur'an al-Karim, kitab rujukan setiap muslim, telah tersurat kata *ahlulbait* pada tiga tempat:

A. Allah SWT menceritakan tentang Nabi Musa as di waktu dia bayi. Ketika itu, ibunya merasa khawatir atas keselamatannya akibat ancaman Fir'aun *(laknatullah 'alaih)* yang memerintahkan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir di zaman itu. Lalu Allah SWT mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa as agar menghanyutkan Musa as ke sungai Nil. Sang ibu melaksanakan ilham tersebut. Sang bayi dibawa oleh arus sungai hingga memasuki daerah kekuasaan Fir'aun, lalu dipungut oleh istri Fir'aun, dipelihara di dalam istana dan diangkat sebagai anak. Allah SWT mencegah Musa as dari menyusu kepada perempuan-perempuan penyusu bayi. Istri Fir'aun pun merasa khawatir akan keselamatan si bayi. Tiba-tiba datanglah seorang wanita—saudari Musa sendiri—yang menasihati dan memberikan saran pada istri Fir'aun:

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُوْنَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نٰصِحُوْنَ

((القصص : ١٢))

"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlibait, *yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"*[5]

---

[5]QS. al-Qashash: 12.

Pada ayat ini terdapat kata *ahlibait*, bukan *ahlilbait*. Di dalam bahasa Arab, terdapat perbedaan antara *ahlilbait* dan *ahlibait*. Kata *ahlibait* sifatnya masih umum, entah itu ahlibait 'Ali, ahlibait Hasan, ahlibait Ibrahim, ataukah ahlibait Yunus. Tetapi, jika tertulis *ahlilbait*, maka berarti khusus untuk ahlilbait 'Ali, Hasan, Ibrahim, atau Yunus saja. Tambahan *alif* dan *lam* pada kata *bait* menjadikan kata itu bermakna khusus untuk satu keluarga saja.

B. Ketika Allah SWT mengutus malaikat-malaikat berkunjung ke rumah Nabi Allah Ibrahim as dengan membawa kabar gembira tentang akan lahirnya seorang bayi (Ishaq as), istri Nabi Ibrahim berkata, "Sungguh mengherankan apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua." Para malaikat itu berkata:

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ
أَهْلَ ٱلْبَيْتِ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ((هود : ٧٣))

"Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? [Itu adalah] rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu hai ahlulbait, *sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* [6]

Ayat tersebut tidak bisa dijadikan dalil dan argumen bahwa sang istri itu termasuk ke dalam kelompok ahlulbait, seperti tertulis pada pembahasan yang telah lalu, ditinjau dari sudut tatanan bahasa Arab *(lughawi)*.

---

[6] QS. Hud: 73.

C. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ((الأحزاب : ٣٣))

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, *dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*[7]

Ayat tersebut terletak di antara ayat-ayat yang menasihati istri-istri Nabi Muhammad saw. Inilah ayat yang menjadi pokok bahasan dalam lembaran-lembaran ini. Banyak ulama telah menafsirkan ayat ini. Pendapat mereka berbeda-beda. Dalam lembaran-lembaran selanjutnya, saya akan mencoba untuk memadukan pendapat-pendapat mereka tentang siapakah yang dimaksud dengan Ahlulbait Rasulullah saw dalam surah al-Ahzab ayat (33), hingga Allah SWT menghilangkan dosa-dosa mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya. Marilah kita menyimak pendapat para ulama dengan berbagai macam hujah menurut versi dan aliran mereka.

Pendapat Para Ulama

Pemikiran-pemikiran serta tafsir tentang siapakah Ahlulbait yang termaktub dalam Al-Qur'an al-Karim surah al-Ahzab ayat (33) banyak sekali hingga terbagi ke dalam tujuh kelompok, yaitu:

Pertama: Yang dimaksud dengan Ahlulbait hanyalah para istri Nabi Muhammad saw. Adapun yang

---

[7]QS. al-Ahzab: 33.

lainnya, seperti anak, cucu, paman, dan sepupu, tidak termasuk ke dalamnya. Ini adalah pendapat Ibn 'Abbas, Ikrimah, dan Sa'id bin Jabir.[8]

Kedua: Yang dimaksud dengan Ahlulbait adalah orang-orang yang masuk ke dalam selimut (Ashabul Kisa'), yaitu Rasulullah saw, 'Ali as, Fathimah as, Hasan, dan Husain—salawat serta salam sejahtera untuk mereka—dan juga para istri Nabi.[9]

Ketiga: Yang dimaksud dengan Ahlulbait hanyalah Rasulullah saw semata.[10]

Keempat: Yang dimaksud dengan Ahlulbait hanyalah Bani Hasyim (anak cucu Hasyim, kakek keempat Nabi). Ini adalah pendapat ats-Tsa'labi, an-Naisaburi, dan lain-lain.[11]

Kelima: Yang dimaksud dengan Ahlulbait adalah istri-istri Nabi, juga Bani Hasyim yang diharamkan bagi mereka menerima sedekah. Ini adalah pendapat Zaid bin Arqam dan lain-lain.[12]

Keenam: Yang dimaksud dengan Ahlulbait adalah 'Ali as, Fathimah as, Hasan, dan Husain as. Ini adalah pendapat Anas bin Malik, Aisyah, dan lain-lain.[13]

Ketujuh: Yang dimaksud dengan Ahlulbait adalah Ashabul Kisa. Ini kesepakatan ahli tafsir. [14]

---

[8] *Ahlulbait fi Ayat at-Tathhir*, hal. 20-21.

[9] *Ibid.*

[10] *Ash-Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 221.

[11] *Ibid.*, hal. 222.

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid, Yanabi' al-Mawaddah*, 294.

[14] *Nahj al-Haq*, hal. 173.

Jika kita telaah pendapat-pendapat para ulama di atas, maka kita dapat menyederhanakan pendapat-pendapat tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu:

Kelompok Pertama: Pendapat bahwa para istri Nabi termasuk Ahlulbait, baik semata-mata atau bersama Ashabul Kisa atau seluruh Bani Hasyim.

Kelompok Kedua: Pendapat bahwa yang termasuk Ahlulbait adalah Ashabul Kisa, juga Bani Hasyim (yaitu orang-orang yang diharamkan menerima santunan sedekah), seperti keluarga 'Abbas, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Ali as.

Kelompok Ketiga: Pendapat bahwa hanya Ashabul Kisa saja, yaitu Rasulullah saw, 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain—salawat dan salam sejahtera untuk mereka—yang termasuk Ahlulbait.

Setelah melihat pendapat-pendapat para ulama di atas maka saya mencoba untuk mengutip argumen-argumen mereka, lalu bagaimana mereka menggunakan argumen tersebut untuk dijadikan dalih guna membuahkan pemikiran-pemikiran baru seperti yang mereka inginkan.[15]

Pendapat Kelompok Pertama

Dalil Pertama

Ayat yang termaktub dalam surah al-Ahzab ayat (33) adalah ayat yang turun untuk istri-istri Nabi saw, karena susunan dan aturan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sebagaimana juga ditunjukkan oleh sebab-sebab turunnya (asbabun nuzul), tertuju hanya untuk mereka. Dengan demikian, ayat ini ditujukan untuk

[15] *Ahlulbait fi Ayat at-Tathhir*, hal. 12.

istri-istri Nabi saja, tidak termasuk anak, cucu, atau keluarga Bani Hasyim.

Firman Allah SWT:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا
وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا، وَإِنْ
كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْأٰخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ
لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ((الأحزاب : ٢٨٢٩))

"Hai istri-istri Nabi, jika kamu menginginі kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah kuberikan kepadamu mut'ah (suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang diceraikan menurut kesanggupan suami) dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu mengharapkan keridaan Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."[16]

Setelah turunnya ayat ini, maka para istri Nabi secara serentak dan aklamasi memilih keridaan Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat. Dengan demikian, mereka patut mendapat pujian dari Allah SWT, hingga turunlah ayat yang artinya: *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya."*[17]

---

[16]QS. al-Ahzab: 28-29.

[17]QS. al-Ahzab: 33.

Jadi, ayat ini ditujukan hanya untuk para istri Nabi saw saja.

Surah al-Ahzab ayat (29) hingga (34) diturunkan hanya untuk istri-istri Nabi saja, tetapi terjadi perdebatan di antara para ulama tentang ayat (33). Padahal, dalam kosa kata bahasa Arab, istri termasuk ke dalam kata *ahlun*. Jika tinjauan dari sudut bahasa *(lughawi)* ini pun kurang membantu untuk membuktikan bahwa istri termasuk kelompok Ahlulbait, maka susunan kalimat ayat-ayat tersebut sangat mendukung bahwa para istri termasuk di dalamnya.

Kesimpulan: Ayat (33) dari surah al-Ahzab hanya untuk istri-istri Nabi, karena ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pun untuk mereka.[18]

Jawaban

Sayyid Hasyim Ma'ruf al-Hasani berkata dalam kitabnya:

> Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa Al-Qur'an al-Karim telah mendahului hadis dalam menggunakan kata *ahlun* untuk keluarga dekat Nabi saw dan keturunannya. Maka, untuk mengungkapkan arti Ahlulbait yang sebenarnya, hendaknya kita kembali pada rujukan utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an al-Karim, dan kita menelaah hadis Rasulullah saw, sebagai penafsirnya, juga arti kata itu, mempelajari bagaimana penggunaannya dan apa saja yang dapat dikategorikan ke dalamnya, sehingga kata tersebut tidak membingungkan dan menjadi

---

[18]*Fiqh al-Ja'fari wa Ushuluhu*, hal. 52; DR. 'Ali as-Salus, *al-'Aqidah al-Imamiah*, hal. 69.

tanda tanya. Kita mengkaji kata tersebut agar sampai pada hakikatnya dengan perasaan yang jauh dari sifat *ta'assubul-hawa* (benar atau salah ini adalah keputusanku!).

Jika kita menelaah surah al-Ahzab ayat (30-33), Allah SWT berfirman:

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضٰعَفْ لَهَا
الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ۞ وَمَنْ يَقْنُتْ
مِنْكُنَّ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَتَعْمَلْ صٰلِحًا نُؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ
وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيْمًا ۞ يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ
النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ
قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوْفًا ۞ وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا
تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجٰهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى وَأَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَءَاتِيْنَ
الزَّكٰوةَ وَأَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ((الأحزاب : ٣٠-٣٣))

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat, dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasulnya dan mengerjakan amalan yang saleh, niscaya kami memberikan ke-

padanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu (wahai istri-istri Nabi) tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sesuci-sucinya."

Lihatlah pada awal ayat ayat (30) di atas. Dengan yakin dan mantap kita dapat mengatakan bahwa ayat tersebut untuk istri-istri Nabi saw, berdasarkan dua alasan:

1. Ayat itu dimulai dengan kata-kata *ya nisa' an Nabi,* yang berarti "wahai istri-istri Nabi".
2. Diikutsertakannya *nun al-inats* (huruf *nun* untuk wanita) pada akhir kata kerja, seperti *min kunna, lastunna, waqarna,* dan sebagainya, menunjukkan bahwa kata-kata tersebut berbicara kepada wanita.

Adapun pada ujung ayat, yaitu *innama yuridullah* ... sampai dengan *tathhiira,* seolah-olah ayat ini tidak identik dengan ayat-ayat sebelumnya, juga dengan ayat sesudahnya.

Perhatikanlah bagaimana Allah SWT mengubah *nunul-inats* (yaitu huruf *nun* pada akhir predikat yang bertujuan hanya untuk wanita saja) menjadi

mimul jama'ah. Mimul jama'ah dalam bahasa Arab hanya diperuntukkan pada laki-laki, baik itu sendiri maupun lebih dari satu.

Jika ayat ini ditujukan untuk istri-istri Nabi saw, maka Allah SWT akan berfirman *"liyudz hiba 'ankunna ... yuthahhirukunna ..."* (memakai *nunul-inats*). Jadi, jelaslah bahwa ayat ini tidak ditujukan untuk istri-istri Nabi saw, akan tetapi ditujukan kepada Ahlulbait (anak cucu) yang masuk bersama Nabi ke dalam selimut (Ashabul Kisa). Pendapat ini dikuatkan oleh sebab-sebab turunnya ayat ini.[19]

Dalam riwayat tentang *asbabun nuzul* ayat ini disebutkan bahwa Nabi saw telah melarang Aisyah ra ikut masuk ke dalam selimut yang direntangkan oleh beliau, sedang di dalamnya terdapat 'Ali as, Fathimah as, Hasan, dan Husain as.

Riwayat ini membuktikan bahwa Aisyah ra tidak termasuk dalam Ahlulbait, begitu pula seluruh istri Nabi saw seperti Zainab binti Jahsy, Ummu Salamah. Sedangkan Nabi saw, 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain—salawat serta salam pada mereka—adalah Ahlulbait.

Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa Aisyah ra bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah aku termasuk Ahlulbait?" Nabi menjawab, "Tetaplah di tempatmu (jangan masuk ke dalam selimut), mudah-mudahan Allah SWT menjadikan kamu baik."[20]

---

[19] *Sirah al-A'immah al-Itsna Asyar*, juz 1, hal. 12.

[20] *Tafsir Ibnu Katsir al-Hambali*, juz 3, hal. 485; *ash-Shawahid at-Tanzil*, juz 2, hal. 37-39, dari kitab *Ahlulbait fi Ayat at-Tathhir*, hal. 48.

Juga diceritakan bahwa Rasulullah saw telah melarang istrinya Zainab binti Jahsy masuk bersamanya ke dalam selimut seraya berkata, "Tetaplah di tempatmu, sesungguhnya engkau mempunyai tujuan yang baik."[21]

Riwayat yang lain lagi menceritakan bahwa Ummu Salamah berkata waktu itu (ketika Nabi saw, 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain as berada dalam selimut), "Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam kelompok mereka (Ashabul Kisa)." Lalu Nabi saw bersabda, "Tetaplah engkau di tempatmu, sesungguhnya engkau bertujuan baik."[22]

Ayat (33) surah al-Ahzab berbicara tentang dihilangkannya *rijs* dari Ahlulbait. *Rijs* berarti kotoran, kekejian, bujukan setan,[23] kesesatan, dan kekafiran.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

سَيَحْلِفُوْنَ بِـا للهِ لَكُـمْ إِذَا انْقَلَبْتُـمْ إِلَيْهِـمْ لِتُعْرِضُـوْا عَنْهُـمْ فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْـسٌ وَمَأْوٰـهُمْ جَهَنَّـمُ جَـزَاءً بِمَـا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ((التوبة : ٩٥))

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat

---

[21] *Ibid.*

[22] *Dur al-Mantsur,* juz 5, hal. 198.

[23] Kamus *al-Munawwir,* hal. 510.

mereka adalah Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."[24]

Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw untuk berpaling dari mereka dan tidak membenarkan sumpah-sumpah mereka agar mereka diampuni, karena mereka adalah kotoran *(rijs)*, dan tidak mendekati mereka.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلَامِ، وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَآءِ، كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَايُؤْمِنُوْنَ ((الأنعام : ١٢٥))

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah mereka sedang mendekati ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksaan bagi orang-orang yang tidak beriman."[25]

Para ahli tafsir berkata bahwa arti *rijs* di sini adalah kekotoran (hati). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَٰفِرُوْنَ ((التوبة : ١٢٥))

---

[24]QS. at-Taubah: 95.

[25]QS. al-An'am: 125.

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya berpenyakit, maka ditambahkanlah kepada mereka kekafiran di atas kekafiran yang ada dan mereka mati dalam keadaan kafir."[26]

Para ahli tafsir mengomentarinya, "Ditambah-Nya kesesatan *(rijs)* yang baru pada kesesatan yang lama."[27]

Marilah kita kembali pada pokok bahasan, yaitu melacak tentang siapakah Ahlulbait yang dimaksud dalam surah al-Ahzab ayat (33), sehingga Allah SWT menyucikan mereka sesuci-sucinya dan membersihkan mereka dari *rijs*. Jika ayat ini untuk istri-istri Nabi, maka ayat ini tidak identik dengan kenyataan yang ada bila ditelusuri dari sudut sejarah.

* Di antara mereka ada yang menyakiti hati Nabi saw berkali-kali hingga Nabi menyapih mereka dan menjauhkan diri dari mereka satu bulan penuh dan mengancam akan menceraikan mereka.[28]
* Di antara mereka ada pula dua orang yang berdemonstrasi di hadapan Nabi saw seperti yang diabadikan dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat (4), sehingga Allah SWT murka dan mengancam akan menceraikan keduanya dari Nabi saw. Allah berfirman:

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ
مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ
وَأَبْكَارًا ((التحريم : ٥))

---

[26]QS. at-Taubah: 125.

[27]Sa'id Ayyub, *al-Inhirafat al-Qubra*, hal. 408.

[28]*Sirah al-A'immah*, juz 1, hal. 12.

"Jika Nabi menceraikan kamu (berdua) boleh jadi Tuhan-nya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kamu (berdua), yang patuh, yang beriman, yang taat, yang betobat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan."[29]

Bila kita membaca ayat (10) surah at-Tahrim, di sana Allah memberikan perumpamaan bagi istri-istri Nabi yang membangkang terhadap suaminya, yaitu istri Nabi Nuh as dan istri Nabi Luth as, hingga Allah SWT murka terhadap keduanya dan mengecam pengkhianatan keduanya terhadap suami-suaminya dan dikatakan kepada keduanya:

وَقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِيْنَ ((التحريم : ١٠))

"Dan dikatakan kepada keduanya, 'Masuklah (kamu berdua) ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk.'"[30]

Pada ayat tersebut kita mendapatkan satu pelajaran yang pasti bahwa istri-istri Nabi tidak bisa dijamin *harus* masuk surga.

* Di antara mereka ada yang menjadi jenderal perang dan ikut andil dalam mengobarkan api fitnah serta melangggar perjanjian yang ditandatangani antara dirinya dengan Allah SWT, di dalam surah al-Ahzab pada awal ayat (33). Ia berperang melawan imam yang sah, sehingga lebih dari 18.000 Muslim ter-

[29]QS. at-Tahrim: 5.
[30]QS. at-Tahrim: 10.

bunuh dalam peperangan *annakitsin* (pencabutan baiat yang telah dikukuhkan) itu.[31]

Ayat (33) surah al-Ahzab (biasa disebut Ayat Tathhir) berbicara tentang penyucian satu kelompok, penghilangan kotoran-kotoran (dosa). Maka ayat ini sangat identik dengan *'ishmah* (kesucian dari dosa). Sementara, istri-istri Nabi saw tidaklah berpangkat setinggi ini seperti yang diriwayatkan oleh ahli-ahli tafsir, hadis, dan sejarah. Jika ayat ini hanya untuk mereka maka orang akan menilai bahwa di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat kejanggalan—*a'udzu billahi min dzalik*—karena tak seorang Muslim pun akan berkata seperti itu. Karena Al-Qur'an tidak mungkin salah pada ayat-ayatnya maka, kesimpulannya, ayat (33) surah al-Ahzab (Ayat Tathhir) bukan untuk istri-istri Nabi saw.

Dalil Kedua

Kata *ahlulbait* termasuk kata yang umum. Karena itu, kita harus memakai dan menggunakan kata tersebut dalam bentuk umum, sebab mayoritas hukum agama diambil dari keumuman lafal, bukan dari sebab-sebab yang mengkhususkan keumuman lafal tersebut.

Jawaban

Kalau memang demikian, apa gunanya ayat tersebut diawali dengan kata *innama*, yang dalam bahasa Arab menunjukkan "pengkhususan pada sesuatu dan menolak selain sesuatu itu"?

---

[31] *Ma'alim al-Fitan*, juz 2, hal. 38; Ibnu Hajar, *Shawa'iq*, hal. 183 (jumlah korban perang hanya 13.000 Muslim).

Imam Syafi'i, Imam al-Haramain, Imam Abu Ishaq as-Sirazi, dan yang lainnya berkata, "*Innama* berarti penetapan hukum pada sesuatu dan menolak hukum tersebut menjalar pada yang lainnya."[32] Kita pun telah mengkaji pada halaman-halaman sebelum ini bahwa kata *ahlulbait* adalah sangat meragukan bila dicakupkan kepada istri.

Kalaupun kita terima bahwa para istri termasuk di dalam cakupan kata *ahlulbait*, dan kita tidak membuang keumuman arti dasarnya, memasukkan mereka ke dalam kelompok Ahlulbait tetap meragukan, sebagaimana telah ditunjukkan pada halaman-halaman sebelumnya.

Di sini terdapat arti yang *mutawatir* yang memastikan dikeluarkannya para istri dari kelompok Ahlulbait. Adapun kemungkinan Ahlulbait itu untuk para istri maka itu tidak berlaku bila terdapat dalil yang kuat yang mengkhususkan pengertiannya. Di sini telah ditentukan bahwa Ahlulbait hanyalah orang-orang yang masuk bersama Nabi saw ke dalam selimut, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.[33]

Mengambil dalil yang umum jika bertentangan dengan dalil yang khusus tidak diperbolehkan oleh mayoritas ulama ushul fiqih. Mereka berkata, sesuatu (dalil) yang umum jika bertentangan dengan (dalil) yang khusus, maka harus diambil dalil yang khusus, baik dalil yang khusus tersebut diketahui kapan turunnya atau tidak diketahui sama sekali. Pendapat ini dikutip oleh Imam Fakhrudin ar-Razi dalam kitabnya

---

[32] *Ushul al-Fiqh*, juz 2, hal. 78.

[33] *Ahlulbait fi Ayat at-Tathhir*, hal. 155.

al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul dari Imam Syafi'i. Imam ar-Razi sendiri serta pengikutnya, juga Ibnu Hajib, memilih pendapat ini.[34]

Contohnya, dalam kitab *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, Imam al-Amidi menukil pendapat Abu 'Abdillah al-Bashari, bahwa jika dalil umum bertentangan dengan dalil khusus, maka harus dilaksanakan dalil yang khusus.[35]

Untuk lebih jelas lagi saya akan memberikan contoh dalam masalah ini. Allah SWT berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا
نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ((المائدة : ٣٨))

"Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan atas apa yang mereka kerjakan, dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."[36]

Pada ayat ini terdapat ketetapan hukum bagi pencurian, yaitu pemotongan tangan. Jadi, apa pun yang dicuri, bagaimana posisi benda yang tercuri, siapa saja yang mencuri, hukumannya harus dipotong (tangan). Ini merupakan dalil umum. Dengan kata lain, jika ada pencurian, ada hukuman potong tangan.

---

[34] *Tahdzib Syarah al-Asnawi*, hal. 106.

[35] *Al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, juz 2, hal. 444; Imam ar-Razi, *al-Mahshul*, juz 1, hal. 440; Imam al-Ghazali, *al-Mustashfa*, hal. 246; Imam Abu Zuhrah, *Ushul al-Fiqh*, bab 59, hal. 128.

[36] QS. al-Ma'idah: 38.

Namun, dalam hal ini ada dalil-dalil khusus yang bertolak belakang dengan dalil umum tadi, seperti bila:

* barang yang dicuri itu di bawah *nishab* (batas minimum).
* si pencuri menganggap barang tersebut miliknya.
* barang tersebut tidak dijaga oleh pemiliknya.
* si pencuri mempunyai hak terhadap barang yang dicuri.
* si pencuri adalah ayah kandung dari pemilik barang.
* si pencuri tidak dalam status mukalaf (seperti di bawah umur, mabuk, gila).

Dalam kasus-kasus ini, sebagaimana dijelaskan Nabi dalam hadis-hadisnya, si pencuri tidak terkena hukum potong tangan, sekalipun dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa jika ada pencurian pasti ada hukum potong tangan. Alasan-alasan di atas adalah dalil yang mengkhususkan keumuman ayat (38) surah al-Ma'idah. Dengan kata lain, alasan-alasan tersebut adalah dalil pengecualian bagi mereka. Karena, penafsiran Al-Qur'an al-Karim serta penjelasannya terdapat pada hadis-hadis Nabi saw. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

((القيامة : ١٨-١٩))

"Apabila Kami telah selesai membacakannya (Al-Qur'an) maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." [37]

---

[37] QS. al-Qiamah: 18-19.

Dalil Ketiga

Telah banyak hadis yang mengkategorikan istri-istri Nabi saw ke dalam kelompok Ahlulbait. Misalnya, diriwayatkan oleh Ummu Salamah as bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah aku termasuk ke dalam kelompok Ahlulbaitmu?" Nabi saw menjawab, "Ya, engkau termasuk ke dalam Ahlulbaitku, insya Allah."[38]

Jawaban

Jika kita tinjau dari sudut logika, apabila benar-benar Ummu Salamah mengetahui dari dahulu bahwa dirinya termasuk ke dalam kelompok Ahlulbait dan meyakini posisi dirinya ada di dalamnya, lalu apakah faedah pertanyaannya? Adalah sesuatu yang aib sekali bila bertanya pada satu hal yang sudah diketahui dengan jelas.

Pertanyaan yang timbul dari Ummu Salamah membuktikan bahwa ia bukan termasuk di dalam Ahlulbait, baik sebelum maupun sesudah turun surah al-Ahzab ayat (33) tersebut. Anggaplah hadis ini merupakan dalil bahwa istri-istri pun masuk ke dalam Ahlulbait, tetapi ada pula banyak hadis yang menyebutkan bahwa istri tidak termasuk di dalamnya. Malahan, hadis-hadis yang menolak justru lebih kuat, baik dari segi sanad—hingga mencapai *mutawatir*—ataupun matan.

Yang lebih mengherankan lagi, hadis yang menafikan para istri dari kelompok Ahlulbait itu diriwayatkan oleh Sayyidah Ummu Salamah as juga, dan hadis tersebut lebih kuat posisinya jika ditinjau dari ilmu

---

[38] *Ash-Shawa'iq*, hal. 221.

hadis dibanding hadis yang memasukkan istri-istri ke dalam kelompok Ahlulbait.

Jadi, di sini terdapat dua versi, yang satu lemah dan yang lainnya kuat. Karena itu, terdapat dua kesimpulan, yaitu:

Pertama: Hadis yang dijadikan dalil bahwa sang istri termasuk dalam Ahlulbait itu dibuat-buat, dan hadis yang bertentangan dengannya adalah sahih.

Kedua: Jika kita berprasangka baik pada hadis yang pertama dan kita anggap saja hadis tersebut benar (walaupun bertentangan dengan hadis-hadis yang kuat dan *mutawatir*) dan kita terima juga sebagai dalil bahwa Ummu Salamah masuk ke dalam Ahlulbait, maka ini hanya menunjukkan bahwa Ummu Salamah sajalah yang masuk ke dalamnya. Dengan kata lain, hanya dikhususkan untuk Ummu Salamah seorang diri dan tidak mencakup istri-istri Nabi yang lain.

Mudah-mudahan, karena keikhlasan Ummu Salamah pada Nabi saw dan pengabdiannya pada Islam sebelum dan sesudah Nabi saw wafat, maka patut sekali istri seperti dia diberi piagam dan lencana penghargaan oleh Allah SWT dengan digolongkannya dia ke dalam Ahlulbait. Karena, penghargaan seperti ini bukanlah sesuatu yang mengherankan untuk wanita seperti dia—*salamullah 'alaiki ya Ummah.*

Lencana seperti ini pun pernah diberikan Nabi saw pada sahabatnya yang bukan keluarganya, yaitu Sayyidina Salman al-Farisi al-Muhammadi, dengan sabdanya, "Salman termasuk ke dalam golongan kita, Ahlulbait."[39]

---

[39] *Salman Minna Ahlulbait,* hal. 153.

Pendapat Kelompok Kedua

Dalil Pertama

Yang dimaksud dengan Ahlulbait pada ayat (33) surah al-Ahzab ialah Bani Hasyim, seperti keluarga 'Ali as, keluarga Ja'far as, keluarga 'Aqil as, keluarga 'Abbas bin 'Abdul Muththalib as. Alasannya adalah karena mereka diharamkan untuk menerima zakat. Dengan demikian, mereka semua masuk dalam keluarga besar Ahlulbait.

Jadi, makna Ahlulbait sangat luas dan umum, mencakup seluruh keluarga Nabi saw, baik dekat maupun jauh.

Jawaban

Telah saya ungkapkan pada halaman-halaman yang lalu bahwa Ayat Tathhir tidak ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw, baik sebelum ayat itu turun ataupun sesudahnya, begitu pula halnya dengan keluarga 'Aqil, keluarga 'Abbas, keluarga Ja'far, karena tidak ada satu orang pun yang mengatakan bahwa mereka disucikan sesuci-sucinya dari dosa dan kesalahan secara berkesinambungan.

Dr. Muhammad at-Tijani berkata:

> Pendapat seperti ini, bila ditelusuri secara logika, dalil, dan sejarah, tidak mungkin diterima dan dibenarkan keabsahannya, karena telah banyak hadis yang mengungkapkan dan membuka tirai keraguan tentang penafsiran ayat ini, bahwa Ayat Tathhir hanya dikhususkan untuk orang-orang yang masuk ke dalam selimut bersama Rasulullah. Mereka itu ialah 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain —salawat

dan salam sejahtera untuk mereka—karena Rasulullah saw sendirilah yang menentukan siapa mereka. Ketika beliau memasukkan 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, beliau bersabda sambil berdoa menadahkan kedua telapak tangannya ke langit, "Ya Allah, mereka adalah keluargaku (Ahlulbait), jauhkanlah mereka dari segala kekotoran, kesesatan, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."

Hadis seperti ini banyak sekali terdapat dalam kitab-kitab hadis, tafsir, serta *sirah*, di antaranya:

1. *Shahih Muslim* dalam bab "Fadha'il Ahli Bait Nabi", juz 2, hal. 368.
2. *Shahih Turmudzi*, juz 5, hal. 30.
3. *Musnad Ahmad*, juz 1, hal. 330.
4. *Mustadrak al-Hakim*, juz 3, hal. 123.
5. *Khasha'ish Imam Nasa'i*, hal. 49.
6. Imam adz-Dzahabi, *at-Talkhis*, juz 2, hal. 150.
7. *Al-Mu'jam ath-Thabrani*, juz 1, hal. 165.
8. *Syawahid at-Tanzil*, juz 2, hal. 11.
9. Bukhari, *at-Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 69.
10. *Al-Ishabah*, juz 2, hal. 502.
11. Ibnu Jauzi, *Tadzkirat al-Khawash*, hal. 233.
12. *Tafsir Fakhr ar-Razi*, juz 2, hal. 783.
13. *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 107.
14. Al-Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal. 23.
15. *Sirah al-Halabiyah*, juz 3, hal. 212.
16. *Sirah ad-Dahlaniyah*, juz 3, hal. 329.
17. Ibnu Atsir, *Usd al-Ghabah*, juz 2, hal. 12.
18. *Tafsir ath-Thabari*, juz 22, hal. 6.
19. As-Suyuthi, *Dur al-Mantsur*, juz 5, hal. 198.

20. *Tarikh Ibnu Asakir*, juz 22, hal. 6.
21. Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kassyaf*, juz 1, hal. 193.
22. Ibnu Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, juz 2, hal. 166.
23. *Tafsir al-Qurtubi*, juz 14, hal. 182.
24. Ibnu Hajar al-Haitsami, *ash-Shawa'iq al-Muhriqah*, hal. 85.
25. Ibnu Abdul Bar, *al-Isti'ab*, juz 3, hal. 37.
26. Ibnu Abdu Rabbuh, *Aqd al-Farid*, juz 4, hal. 311.
27. *Muntakhab Kanz al-'Ummal*, juz 5, hal. 96.
28. *Mashabih as-Sunnah*, juz 2, hal. 278.
29. Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, hal. 203.
30. *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 3, hal. 483.
31. Ibnu Taimiyah, *Fadhl Ahl al-Bait*, hal. 86.
32. Muhammad Yusuf an-Nabhani, *Syaraf al-Mu'abbad*, hal. 19.
33. Al-Maghrizi, *Fadhl Ali Bait*, hal. 24

Contoh yang paling ringkas, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Ummul Mukminin Aisyah ra yang berkata, "Suatu ketika Nabi mengeluarkan selimut dari bulu yang berwarna hitam. Tiba-tiba datanglah Hasan bin 'Ali, lalu Nabi memasukkan dia ke dalamnya. Lalu datanglah Husain bin 'Ali dan masuk pula bersama Hasan ke dalamnya. Lalu datang lagi Fathimah. Ia juga masuk ke dalamnya. Lalu datang 'Ali bin Abi Thalib, dan Nabi pun memasukkan dia ke dalamnya. Kemudian Nabi membaca firman Allah SWT, *"Sesungguhnya Allah SWT bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sesuci-sucinya."*[40]

---

[40] *Fas'alu Ahl Dzikir*, hal. 70-71.

Dalil Kedua

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa hadis tersebut daif. Pendapat ini, oleh DR. 'Ali as-Salus, dinisbahkan kepada Imam adz-Dzahabi.[41]

Jawaban

Imam Dzahabi telah meriwayatkan hadis ini di dalam kitabnya *at-Talkhis* dan mengkategorikannya sebagai hadis sahih. Begitu juga, al-Hakim di dalam kitabnya *al-Mustadrak* mensahihkannya sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim.[42]

Seperti yang saya ungkapkan, banyak sekali riwayat yang menyebutkan bahwa Ahlulbait adalah orang-orang yang masuk ke dalam Ashabul Kisa. Jika seluruh riwayat tersebut ditulis dalam kitab ini maka kitab ini akan menjadi berjilid-jilid. Sedangkan tujuan penulis adalah berusaha meluruskan pendapat tentang siapa sesungguhnya yang disebut Ahlulbait dalam surah al-Ahzab ayat (33), agar menjadi jelas permasalahannya dan tidak ada lagi keraguan tentang siapa mereka itu sehingga Allah SWT mengangkat derajat mereka melebihi orang-orang yang hidup di sekitar Rasulullah saw, dan disucikan oleh Allah SWT dari segala dosa secara berkesinambungan.

Ustaz Taufiq Abu Alam, Ketua Majlis al-Idarah Masjid Sayyidah Nafisah (as) di Kairo, menulis pula tentang Ahlulbait dalam serial kitabnya. Ia menukil pendapat para ahli tafsir tentang surah al-Ahzab ayat (33), yaitu:

---

[41]'Ali as-Salus, *Hadis ats-Tsaqalain wa Fiqhuhu*, hal. 23.

[42]DR. Ala al-Gazweini, *ats-Tsaqalain*, hal. 95.

* Imam Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya, juz 2, hal. 783.
* Az-Zamakhsyari dalam *Kasysyaf*-nya.
* Imam Qurthubi dalam tafsirnya.
* Muhammad bin 'Ali bin asy-Syaukani.
* Muhyidin ath-Thabari dalam *Tafsir al-Ahzab* 33.
* Imam as-Suyuthi, *Dur al-Mantsur*, juz 5, hal. 169.
* Ibnu Hajar, *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, juz 4, hal. 407.
* Al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*.
* Adz-Dzahabi, *at-Talkhis*, juz 3, hal. 146.
* Imam Ahmad bin Hanbal, juz 3, hal. 259.

Mereka secara bulat dan aklamasi menyatakan bahwa yang disebut dan dimaksud dengan Ahlulbait dalam surah al-Ahzab ayat (33) ialah:

1. Rasulullah saw
2. 'Ali bin Abi Thalib as
3. Fathimah az-Zahra as
4. Sayidina Hasan bin Ali as
5. Sayidina Husain as.[43]

Pendapat ini sekaligus sebagai penutup dan kesimpulan dari maksud kitab ini ditulis. Mudah-mudahan bisa dijadikan ibrah untuk orang-orang yang mau mendengarkan nasihat-nasihat, lalu mengikuti jalan yang terbaik.

فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

[43] *Fathimah az-Zahra*, hal. 70.

"Sebab itu sampaikanlah berita (gembira) kepada hamba-hamba-Ku yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."[44]

Alfaqir memohon maaf bila dalam tulisan ini terdapat kekurangan atau ketidakpantasan dalam mengekspresikan gagasan atau kealpaan dalam penyusunan kalimat.

Sebagai penutup, saya akan menukil puisi yang disenandungkan oleh al-Habib Abdul Qadir Jailani Salim al-Khairid al-Hadrami, yang ditujukan untuk pemimpin seluruh wanita di jagat ini, yaitu Fathimah az-Zahra as.[45]

Lencana kesucian yang melekat di hatimu ...
membuat angkara bagi seteru-seteru yang menghasutmu,

maka tersebarlah bibit-bibit kedengkian,
lalu menyamarkan keutamaanmu.

Mereka mengumandangkan ucapan *al-mawaddah fil qurba* adalah untuk seluruh kerabat,
bukan hanya untukmu.

Sabda-sabda tentang keutamaanmu mereka ingkari,
bahkan mereka pun mendaifkan ... lantaran ditujukan hanya untukmu.

Kedengkian dan kebodohan tertanam pada jiwa-jiwa mereka,

---

[44]QS. az-Zumar: 17-18.

[45]*Az-Zahra*, hal. 6-8.

kalau bukan karena itu ... tak mungkin mereka menghasutmu.

Mereka pun berkata hanya istri-istri Nabi-lah yang termasuk dalam Ahlulbait serta pengikut-pengikut,

dan tidaklah mengkategorikanmu.

Sungguh hadis al-Kisa, telah menguak tirai bahwa Ahlulbait hanya untuk kedua putramu, suamimu, dan dirimu.

Dan hadis al-Kisa bak benteng pelindung juga dinding pencegah dari segala noda yang akan menimpamu.

Bukti kesucian adalah lencana dari Allah SWT untukmu,

maka berbanggalah dirimu demi Zat yang memberi mahkota padamu.

Dia menyucikanmu dan kedua anakmu dari dosa,

Dia pulalah sebagai pelindungmu dari siksaan api neraka.

=•••=

Kepustakaan

1. Al-Allamah al-Amini, *al-Ghadir*, Est al-'Alamy, 1994, Beirut.
2. Al-Allamah al-Hulli, *Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shuduq*, Dar al-Libnani, 1982, Beirut.
3. Al-Allamah Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Dirasat fi al-Hadits wa al-Muhadditsin*, Dar al-Ta'aruf, Beirut.
4. Al-Allamah Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *Sirah al-A'immah al-Itsna 'Asyar*, Dar al-Ta'aruf, 1990, Beirut.
5. Al-Allamah Ja'far Murtadha al-'Amili, *Ahl al-Bait fi Ayat at-Tathhir*, Dar al-Amir, 1993, Beirut.
6. Al-Amidi, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, Dar al-Kutub, 1998, Beirut.
7. Al-Ganduzi al-Hanafi, *Yanabi' al-Mawaddah*, Istambul.
8. 'Ali al-Miylani, *al-Ahadits al-Maudhu'ah "Ashhabi Ka an-Nujum"*, 1975, Qum.
9. Al-Maghrizi, *Fadhl Ahl al-Bait*, Dar al-I'tisham, 1980, Kairo.
10. *Al-Mu'jam al-Wajiz*, Dar at-Tahrir, 1980, Kairo.
11. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1971, Madinah.
12. An-Naisaburi, *Asbab an-Nuzul*, Kairo.
13. Ash-Shan'ani, *Subul as-Salam*, Dar al-Hadits, Kairo.
14. As-Suyuti, *Ihya' al-Mayyit*, al-Wafa', 1981, Beirut.
15. DR. Ala'uddin al-Gazweini, *Ma'a DR. Musa al-Musawi fi Kitabihi asy-Syi'ah wa at-Tashhih*, Dar al-Ghadir, 1995, Beirut.
16. DR. Ala'uddin al-Gazweini, *ats-Tsaqalan*, Fadil Grafic, Kairo.
17. DR. 'Ali as-Salus, *al-'Aqidah al-Imamiah*, Dar al-I'tisham, Kairo.
18. DR. 'Ali as-Salus, *Fiqh al-Ja'fari wa Ushuluh*, Dar al-Wahdan, 1982, Kairo.
19. DR. 'Ali as-Salus, *Hadits ats-Tsaqalain wa Fiqhuh*, Dar al-Ishlah, 1986, Abu Dhabi.

20. DR. M. at-Tijani, *Hum Ahl as-Sunnah*, al-Fajar, 1993, London.
21. DR. Muhammad at-Tijani, *Fas'alu Ahl adz-Dzikr*, al-Fajr, 1992, London.
22. DR. Muhammad Muslehi, *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Azhar, 1994, Kairo.
23. DR. Musa al-Musawi, *asy-Syi'ah wa at-Tashhih*, Dar az-Zahra, 1989, Kairo.
24. Fairuz Abadi, *Fadha'il al-Khamsah*, al-'Alami, 1982, Istambul.
25. Fakhr ad-Din ar-Razy, *al-Mahshul fi 'Ilm al-Ushul*, Dar al-Kutub, 1993, Beirut.
26. Habib 'Abd al-Qadir al-Khirid, *az-Zahra*.
27. Ibn Hajar al-Haitsami, *ash-Shawa'iq al-Muhriqah*, Dar al-Kutub.
28. Ibn Katsir, *al-Fitan wa al-Malahim*, Dar al-Kutub al-'Alami, 1988, Beirut.
29. Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, 1980, Beirut.
30. Ibn Taimiyah, *Fadhl Ahl al-Bait*, al-Qiblah, 1984, Riyadh.
31. Imam Ghazali, *al-Mustasyfa*, Dar al-Kutub, 1993, Beirut.
32. Ja'far Subhani, *Sirah Sayyid al-Mursalin*, Dar al-Adhwa', 1993, Beirut.
33. Maktabah Larousse, *Kamus Larousse*, 1973, Paris.
34. *Mufradat ar-Raghib*, Dar al-Fikr, Beirut.
35. Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, Kairo.
36. Muhammad 'Ali Asybar, *Ahl al-Bait (saw)*, Dar al-Islamiah, 1990, Beirut.
37. Muhammad 'Ali Asybar, *Salman Minna Ahl al-Bait*, 1993, Beirut.
38. Muhammad an-Nabhani, *asy-Syaraf al-Mu'abbad*, al-Halabi, 1973, Beirut.
39. Muhammad bin 'Aqil bin Yahya, *Nasha'ih al-Kafiah*, Dar az-Zahra', 1981, Beirut
40. Muhammad Jawad Mughniah, *at-Tafsir al-Mubin*, Izzudin, 1983, Beirut.
41. Muhammad Shadiq an-Najafi, *Ta'ammulat fi ash-Shahihain*, Dar al-'Ulum, 1988, Beirut.
42. Murtadha al-'Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, 1993, Kairo.
43. Sa'id Ayyub, *Ma'alim al-Fitan*, Dar al-Kiram, 1994, Beirut.
44. Shaib 'Abd al-Hamid, *Ibn Taimiyah Hayatuh wa Aqa'iduh*, al-Ghadir, 1996, Beirut.
45. *Tahdib Syarah Asnawi II*, Kairo.
46. Taufiq Abu 'Alam, *Fathimah az-Zahra*, Dar al-Ma'arif, 1994, Kairo.